

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ DENGAN RUJUKAN
METODE TABARAK DI KB/RA TAZAKKA SAWOJAJAR**

SKRIPSI



Oleh :

Roudhotul Jannah
210105110055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN TAHFIDZ DENGAN RUJUKAN
METODE TABARAK DI KB/RA TAZAKKA SAWOJAJAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :

Roudhotul Jannah

NIM. 210105110055

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

18/12/25, 03.03

Print Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

IMPLEMENTASI METODE TABARAK PADA PEMBELAJARAN
TAHFDIZ DI KB/RA TAZAKKA SAWOJAJAR

SKRIPSI

Oleh

ROUDHOTUL JANNAH

NIM : 210105110055

Telah Disetujui Pada Tanggal 19 Februari 2025

Dosen Pembimbing,



Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

NIP. 197208062000031001

LEMBAR PENGESAHAN

29/12/25, 09.47

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak di
KB/RA Tazakka Sawojajar

SKRIPSI

Oleh

ROUDHOTUL JANNAH

NIM : 210105110055

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Pengaji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 23 Desember 2025

Susunan Dewan Pengaji:

Tanda Tangan

1 Pengaji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002



2 Ketua Sidang

Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd.

199012152019032023



3 Sekretaris Sidang

Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

197208062000031001



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

18/12/25, 03.08

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM	: 210105110055
Nama	: ROUDHOTUL JANNAH
Fakultas	: ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi	: PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing	: Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA
Judul Skripsi	: IMPLEMENTASI METODE TABARAK PADA PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI KB/RA TAZAKKA SAWOJAAR

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	19 Agustus 2024	Outline perencanaan penelitian	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
2	29 Agustus 2024	Bab I latar belakang	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
3	22 Oktober 2023	Revisi BAB 1 Latar Belakang	Ganjil 2023/2024	Sudah Dikoreksi
4	25 November 2024	Revisi BAB I latar belakang tujuan penelitian dan penulisan	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	18 Februari 2025	Bab 2 penelitian relevan kerangka konseptual Bab 3 data sumber data pemeriksaan keabsahan data	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	19 Februari 2025	Revisi proposal bab 3 analisis data	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	26 Agustus 2025	Bimbingan Bab 1-4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	8 September 2025	Revisi Bab 1-4	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	15 September 2025	Revisi Latar Belakang Revisi Kajian Teori Revisi Bab 4 Bagian Hasil	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	14 Oktober 2025	Revisi Bab 4 Bagian Hasil dan Pembahasan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

<https://empatik.uin-malang.ac.id/print/bimbingan/194>

1/2

18/12/25, 03.08

Print Jurnal Bimbingan Skripsi

11	13 November 2025	Revisi Bab 1-5	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	17 Desember 2025	Revisi Abstrak dan Bab 4 Bagian Hasil dan Pembahasan Sesuai dengan Rumusan Masalah	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 17 Desember 2025

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Mohammad Samsul Ulum, MA

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Roudhotul Jannah

NIM : 210105110055

Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Anak Usia Dini

Judul : Implementasi Pembelajaran Tahfidz Dengan Rujukan Metode
Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 28 Desember 2025

Pembuat Pernyataan



Roudhotul Jannah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah, serta karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Pembelajaran Tahfidz Dengan Rujukan Metode Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar”** dengan baik dan tepat pada waktunya. Tak lupa Shalawat beiringkan salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman jahiliyyah kepada alam yang terang benderang yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini diselesaikan guna memenuhi syarat kelulusan serta memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusuan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini dengan penuh rasa hormat dan segala kemurah hati, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si., CAHRM., CRMP selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini.
4. Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, memotivasi, dan meyakinkan penulis sehingga bisa menyelesaikan tahapan demi tahapan dalam proses penggeraan skripsi, sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik.
5. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selama ini telah memberikan

ilmunya dengan sabar dan tanpa pamrih kepada penulis selama 4 tahun masa perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga masa akhir perkuliahan.

6. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A selaku dosen wali penulis yang sangat sabar dalam membimbing dari awal perkuliahan hingga di titik akhir.
7. Ustadzah Endah Agustin, S.Pd selaku Kepala Sekolah serta guru-guru di KB/RA Tazakka yang membantu penulis dalam mengumpulkan data dan penelitian, serta memberi semangat dan motivasi pada penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi.
8. Umak dan Ayah tercinta, kalian adalah alasan kenapa penulis tidak menyerah. Terimakasih telah memberikan doa, cinta, dukungan dan motivasi tiada henti di setiap langkah penulis. Terima kasih untuk kasih sayang tanpa syarat, untuk keyakinan yang tak pernah pudar, dan telah menjadi rumah terindah dalam setiap perjalanan penulis. Semoga setiap halaman dari skripsi ini bisa menjadi wujud kecil dari besarnya cinta dan terima kasih yang dapat penulis berikan.
9. Ulong, Ongah, Alang dan Adik tersayang, yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan doa, serta menjadi teman curahan hati dan penyemangat di kala lelah dan ragu. Terimakasih telah menjadi motivasi dan inspirasi penulis untuk terus berjuangan, dukungan dan kasih sayang kalian adalah kekuatan yang tak tergantikan.
10. Teman-teman dan Sahabat yang bersama-sama proses ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang selalu memberikan warna dan menjadi bagian penting dalam perjalanan panjang ini. Terima kasih atas kehadiran yang hangat, untuk kalimat-kalimat penenang sederhana, dan untuk tawa yang menguatkan ketika dunia terasa berat.
11. And lastly, for myself, terima kasih telah kuat melewati lika-liku yang terjadi, yang mampu mengendalikan diri dari tekanan luar, yang mampu membangun benteng hati untuk tetap sabar dan teguh hingga saat ini “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, dan sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.”(QS. Al-Insyirah: 5-6).

Penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini. Namun, sebagaimana manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Oleh karena itu dengan penuh rasa rendah hati penulis menerima kritikan dan saran yang sifatnya membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada yang membaca. Aamiin.

Malang, 16 Desember 2025

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TRANLITERASI ARAB LATIN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xv
الملخص.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kajian Penelitian Relevan	9
B. Kajian Teori.....	12
1. Tahfidz Al-Qur'an.....	12
2. Metode Menghafal	20
3. Metode Tabarak.....	25
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	31
B. Data Dan Sumber Data.....	31
C. Teknik Pengumpulan Data	33

D. Analisis Data	34
E. Pemeriksaan Keabsahan Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Hasil Penelitian	38
B. Pembahasan Penelitian.....	51
C. Keterbatasan Penelitian	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	59
LAMPIRAN.....	63
BIODATA MAHASISWA.....	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	30
Gambar 3.1 Teknik Analisis.....	35
Gambar 4.1 RPPH.....	40
Gambar 4.2 TV dan Speaker	42
Gambar 4.3 Muraja'ah di Rumah Melalui Video/VN.....	42
Gambar 4.4 Pemberian Hafaalan Baru (Ziyadah).....	44
Gambar 4.5 Muraja'ah dengan Properti Gambar	45
Gambar 4.6 Buku Penghubung	49

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Hafalan	19
Tabel 2.2 Perbandingan Metode Menghafal	23
Tabel 3.1 Rancangan Pengumpulan Data	32
Tabel 3.2 Contoh Penyajian Data.....	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara.....	64
Lampiran 2 Pedoman Observasi	66
Lampiran 3 Koding dan Wawancara.....	67
Lampiran 4 Catatan Observasi	97
Lampiran 5 Dokumentasi	103
Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian	105
Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	106

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ى	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) Panjang = î

Vocal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

اي = ay

او = û

اي = î

ABSTRAK

Jannah, Roudhotul, 2025. *Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi : Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.

Metode Tabarak merupakan salah satu metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an berbasis audio-visual yang menjadi rujukan dalam program tahfidz di KB/RA Tazakka Sawojajar, untuk membantu anak usia dini menghafal Juz 30 secara bertahap, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Latar belakang penerapan metode ini adalah kebutuhan akan metode hafalan yang menarik dan mampu menjaga hafalan anak dalam jangka panjang, sekaligus menanggapi kendala seperti keterbatasan konsentrasi anak dan keterbatasan variasi metode hafalan konvensional.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: (1) perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar, (2) pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak pada anak usia dini di KB/RA Tazakka Sawojajar, dan (3) hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak pada anak usia dini di KB/RA Tazakka Sawojajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dengan satu kepala sekolah dan satu guru kelas serta observasi secara langsung mengenai kegiatan yang dilakukan pada anak kelas B. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, memaparkan data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data digunakan triangulasi sumber dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) perencanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka di susun bertahap melalui penetapan target Juz 30 dan program tahunan hingga mingguan; (2) pelaksanaan metode Tabarak memadukan kegiatan mendengar murottal, menirukan bacaan guru, dan mengulang ayat dalam suasana belajar yang menyenangkan; (3) evaluasi dan hasil pembelajaran menunjukkan sebagian besar anak mencapai target hafalan yang ditetapkan lembaga, meskipun masih di pengaruhi motivasi, kehadiran, dan konsistensi murajaah di rumah.

Kata Kunci : Metode Tabarak, Tahfidz Al-Qur'an, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

*Jannah, Roudhotul, 2025. **Implementation of Tahfidz Learning with Tabarak Method Reference at KB/RA Tazakka Sawojajar.** Undergraduate Thesis, Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Thesis Supervisor: Prof. Dr. H. Mohammad Samsul Ulum, M.A.*

The Tabarak Method is an audio-visual based Qur'anic memorization learning method used as a reference in the tahfidz program at KB/RA Tazakka Sawojajar to help early childhood learners memorize Juz 30 gradually, enjoyably, and in accordance with their developmental characteristics. The background of applying this method is the need for an engaging memorization method that can maintain children's memorization in the long term, while at the same time responding to obstacles such as children's limited concentration and the limited variety of conventional memorization methods.

The objectives of this study are to describe: (1) the planning of Qur'anic memorization learning with reference to the Tabarak Method at KB/RA Tazakka Sawojajar, (2) the implementation of Qur'anic memorization learning with the Tabarak Method for early childhood learners at KB/RA Tazakka Sawojajar, and (3) the learning outcomes of Qur'anic memorization using the Tabarak Method for early childhood learners at KB/RA Tazakka Sawojajar. This research employs a qualitative approach with a case study design.

This research uses a qualitative approach with a case study type. The data collection techniques used are interviews with one principal and one classroom teacher, as well as direct observation of activities conducted with class B children. Data analysis is carried out by reducing the data, presenting the data, and drawing conclusions. Data validity checking is conducted through source triangulation and time triangulation.

The results of the study show that: (1) the planning of Qur'anic memorization learning using the Tabarak Method at KB/RA Tazakka is arranged gradually through setting the Juz 30 target and annual to weekly programs; (2) the implementation of the Tabarak Method combines activities of listening to murottal, imitating the teacher's recitation, and repeating verses in an enjoyable learning atmosphere; (3) the evaluation and learning outcomes show that most children achieve the memorization targets set by the institution, although the results are still influenced by motivation, attendance, and the consistency of murajaah at home.

Keywords: Tabarak Method, Qur'anic Memorization (*Tahfidz Al-Qur'an*), Early Childhood.

الملخص

رسالة بتنفيذ تعليم تحفيظ مع مرجع طريقة التبارك في كَب/رَأْ ترَكَا ساووجاجار. جنة، روضة، 2025، الماجستير، برنامج ديسنور التربية الإسلامية للأطفال في المرحلة المبكرة، كلية التربية وتعليم المعلمين جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالنج. المشرف: الدكتور ح. محمد شمس العلوم، الماجستير.

طريقة التبارك هي طريقة تعليم تحفيظ القرآن المستندة إلى الأصوات والصورة المرئية المطبقة في كَب/رَأْ ترَكَا ساووجاجار لمساعدة الأطفال في المرحلة المبكرة على حفظ الجزء الثلاثين بشكل تدريجي ومستمع وموافق لخصائص نموهم. وخلفية تطبيق هذه الطريقة هي الحاجة إلى طريقة حفظ جذابة تستطيع الحفاظ على حفظ الأطفال في المدى الطويل، وفي نفس الوقت مواجهة تحديات مثل قصور تركيز الأطفال وقلة تنوع طرق الحفظ التقليدية.

أهداف هذا البحث هي وصف: (1) تخطيط تعليم تحفيظ القرآن بطريقة التبارك في كَب/رَأْ ترَكَا ساووجاجار (2) تنفيذ تعليم تحفيظ القرآن بطريقة التبارك للأطفال في المرحلة المبكرة في كَب/رَأْ ترَكَا ساووجاجار، و (3) نتائج تعليم تحفيظ القرآن بطريقة التبارك للأطفال في المرحلة المبكرة في كَب/رَأْ ترَكَا ساووجاجار.

استخدم هذا البحث المنهج النوعي مع نوع دراسة الحالة. استخدمت تقنيات جمع البيانات المقابلات مع مدير واحد ومعلم صف واحد، وكثيراً من الملاحظات المباشرة للأنشطة المجرأة مع أطفال الفصل بتحليل البيانات تم بتخفيض البيانات وعرض البيانات واستنتاج النتائج. استخدم فحص صحة البيانات مثل المصدر ومثلث الزمن.

أظهرت النتائج أن: (1) تخطيط تعليم التحفيظ بطريقة التبارك في كَب/رَأْ ترَكَا مرتب تدريجياً من خلال تحديد هدف الجزء الثلاثين والبرنامج السنوي إلى الأسويسي؛ (2) تنفيذ طريقة التبارك يجمع بين استماع المرئي وتقليد قراءة المعلم وتكرار الآيات في جو تعليمي مستمع؛ (3) تقييم ونتائج التعليم تظهر أن معظم الأطفال يحققون هدف الحفظ المحدد من المؤسسة، على الرغم من أنه لا يزال متاثراً بالدافعية والحضور وثبات المراجعة في المنزل.

الكلمات المفتاحية: طريقة التبارك، تحفيظ القرآن، الأطفال في المرحلة المبكرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan merupakan pendidikan yang ditempuh anak sebelum masuk ke pendidikan dasar, yang ditujukan bagi anak sejak lahir hingga usia enam sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14 dan Pasal 28. Masa ini sering disebut sebagai masa emas (*golden age*), yaitu rentang usia 0-6 tahun merupakan periode sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, ketika perkembangan otak dan aspek perkembangan lainnya berlangsung sangat pesat sehingga stimulasi yang tepat akan sangat menentukan pembentukan kepribadian dan kemampuan dasar anak. (Fuadiah, 2022) menjelaskan bahwa pada masa ini berbagai aspek perkembangan, termasuk daya hafalan, dapat berkembang optimal apabila mendapatkan rangsangan yang sesuai dengan karakteristik anak. Melalui lembaga PAUD diharapkan pertumbuhan dan perkembangan anak dapat distimulasi secara baik, benar, dan tepat sehingga anak tumbuh secara optimal di berbagai aspek.

Indonesia memiliki lembaga pendidikan anak usia dini formal yang disebut Taman Kanak-kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA) serta lembaga nonformal seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Satuan PAUD Sejenis (SPS) sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Menurut Muhammad Najib dalam (Mukhtar AH, 2021) PAUD dianggap sebagai pondasi utama dalam mengembangkan kepribadian anak, baik karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, maupun spiritual, serta menjadi gambaran keberhasilan anak di masa yang akan datang. Seiring berkembangnya kebutuhan masyarakat, beberapa lembaga PAUD mengembangkan program pendidikan berbasis alam, sentra, maupun berbasis Al-Qur'an, termasuk program tahfidz Al-Qur'an sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran.

Lembaga PAUD yang berbasis pendidikan Al-Qur'an biasanya memiliki program pembelajaran untuk mengenalkan, mempelajari, bahkan menghafal dan menanamkan cinta pada Al-Qur'an. Dalam konteks ini, program tahfidz menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu anak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang menyenangkan. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak. Melalui pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, anak tidak hanya belajar menghafal, tetapi juga mulai diperkenalkan pada makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, sehingga di harapkan tumbuh kecintaan kapada Al-Qur'an, Allah, Rasul-Nya, serta keluarga dan agamanya (Syukran, 2019). Azzahra dan Irwan, (2023), menegaskan bahwa pembiasaan mengnali Al-Qur'an sejak usia dini tanpa disadari dapat membentuk prilaku anak dan menjadi dasar pembentukan karakter islaminya.

Begitu pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagaimana Sabda Rasullah SAW:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : « خيركم من تعلم القرآن وعلمه » رواه البخاري

Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Bukhari).

Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal, tetapi juga pada pembiasaan interaksi positif dengan Al-Qur'an sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam perilaku sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, proses menghafal Al-Qur'an pada anak usia dini sering menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan daya konsentrasi, mudah bosan, serta metode pembelajaran yang kurang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Kondisi ini menuntut adanya metode tahfidz yang efektif, menyenangkan, dan adaptif dengan kemampuan anak usia dini.

Berbagai metode menghafal Al-Qur'an telah dikembangkan, mulai dari talaqqi, tikrar, muroja'ah, hingga metode-metode Modern yang memanfaatkan teknologi audio-visual. Salah satu metode yang banyak mendapat perhatian adalah

Metode Tabarak. Metode Tabarak merupakan teknik menghafal secara bertahap dengan cara mengulang ayat-ayat yang sudah dihafal secara bersamaan dengan ayat baru, sehingga memperkuat daya ingat dan meminimalkan lupa. Metode ini menggabungkan pendekatan tahapan, pendampingan, dan motivasi, serta memanfaatkan pancaindra seperti pendengaran dan penglihatan (audio-visual) untuk membantu anak mengingat hafalan dalam jangka panjang (Kamil Lubis et al., 2023). Menurut Sakinah, (2023), metode Tabarak bertujuan memanfaatkan kemampuan anak secara optimal untuk menghafal Al-Qur'an secara sempurna disertai dengan tajwidnya.

Metode Tabarak diperkenalkan oleh Dr. Kamil El-Laboody dari Mesir sekitar tahun 2012 di Tanta dan masuk ke Indonesia tahun 2016, dan dikenal luas setelah keberhasilannya membimbing tiga anaknya menghafal 30 juz Al-Qur'an pada usia sangat muda melalui metode ini. Metode ini dirancang untuk anak yang memiliki rentang konsentrasi pendek dan lebih mudah menghafal melalui pengulangan intensif serta stimulasi audio-visual, sehingga cocok untuk diterapkan pada anak usia dini. Di Indonesia, metode Tabarak mulai diadopsi oleh berbagai lembaga tazkirah balita dan anak karena dinilai fleksibel dan dapat dipadukan dengan aktivitas bermain sambil belajar (Munawar, 2021).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode tabrak memiliki efektivitas yang cukup baik dalam pembelajaran tazkirah Alquran, terutama pada anak usia dini. Studi di TAUD Bunayya Shohibul Quran oleh Oktavianan et al., (2022), menemukan bahwa penerapan metode Tabarak dapat meningkatkan hasil hafalan anak dengan nilai rata-rata kategori baik hingga sangat baik. Penelitian lain di Rumah Tazkirah Balita dan Anak Kota Malang oleh Nuzula et al., (2021) dalam memudahkan anak usia 3 tahun menghafal surat-surat juz 'Amma, dengan peningkatan kemampuan hafalan dibanding metode tradisional seperti talqin dan muroja'ah. Selain itu, penelitian di Rumah Tazkirah Shohibul Quran Manado oleh Marlisa, (2020) juga membuktikan bahwa metode tabrak berhasil diterapkan pada anak usia dini dengan hasil yang memuaskan, bahkan dibandingkan dengan metode

Protaba dalam penelitian tersebut. Selain itu, penelitian di beberapa rumah tahfidz menunjukkan bahwa metode Tabarak mampu membantu anak menghafal dengan lebih konsisten dan retensi yang lebih kuat. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada efektivitas hasil hafalan, belum banyak yang mengkaji secara mendalam bagaimana implementasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak dijalankan dalam konteks lembaga PAUD yang memiliki kurikulum komprehensif dan karakter peserta didik yang beragam.

Di sisi lain, penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu program, peristiwa, atau aktivitas dalam konteks tertentu melalui penggalian data yang medalam, rinci, dan menyeluruh. Studi kasus pendidikan memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana suatu metode atau program diimplementasikan, bagaimana interaksi antar pelaku (guru, siswa, orang tua), serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik. Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk meneliti implementasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di satu lembaga tertentu secara lebih mendalam, bukan sekadar mengukur efektivitas hasil hafalan

Salah satu lembaga PAUD di Malang yang menerapkan program pendidikan Al-Qur'an yaitu Yayasan Pendidikan KB/RA Tazakka Sawojajar, KB/RA Tazakka masih memberikan pembelajaran akademik dan sosial seperti lembaga pada umumnya yang menggunakan pendekatan Learning Center atau Sentra. KB/RA Tazakka memiliki beberapa model pembelajaran Sentra, salah satunya Sentra Imtaq. Menurut Wilyanati dan Wahyuni dalam Elisa, (2023) Sentra Imtaq atau Sentra Iman dan Taqwa adalah pembelajaran pengembangan moral dan agama kegiatan belajar sambil bermain yang lebih menitik beratkan pada kegiatan keagamaan dan sikap-sikap baik yang harus dimiliki anak. Adapun program unggulan Sentra Imtaq di Lembaga KB/RA Tazakka adalah pembelajaran Tahfidz untuk mengenalkan, mempelajari dan menghafal Al-Quran. KB/RA Tazakka menerapkan program Tahfidz atau menghafal ayat-ayat Al-Qur'an dengan beberapa kombinasi Metode, Metode Ummi untuk membaca Al-Qur'an, Metode Imla' untuk

menulis Huruf Hijaiyah serta mengadaptasi konsep Metode Tabarak sebagai rujukan dalam penyusunan kegiatan menghafal Al-Qur'an.

KB/RA Tazakka Sawojajar menerapkan Metode Tabarak menjadi bagian integral dari program tahfidz yang dikombinasikan dengan Kurikulum Merdeka. Metode ini tidak diterapkan sebagai program tahfidz murni sebagaimana di lembaga khusus penghafal Al-Qur'an, melainkan disesuaikan dengan karakteristik lembaga PAUD yang berorientasi pada pengembangan berbagai aspek perkembangan anak. Oleh karena itu, sekolah secara sadar hanya menggunakan Level 1 dari tujuh level kurikulum Tabarak, dengan fokus pada hafalan Juz 30 serta penguatan kemampuan dasar anak usia dini, agar kegiatan tahfidz tetap seimbang dengan pembelajaran sentra dan pencapaian aspek kognitif, bahasa, motorik, serta sosial-emosional. Perencanaan target hafalan dilakukan secara bertahap melalui pembagian program tahunan, semesteran, bulanan, hingga mingguan yang dituangkan dalam urutan surat-surat Juz 30 di setiap jenjang. Secara khusus, untuk kelas B ditetapkan target sekitar 17 surat dengan mempertimbangkan panjang-pendek ayat, tingkat kesulitan, dan kemampuan rata-rata anak. Kegiatan tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat dengan pola ziyadah (penambahan hafalan baru) dan muraja'ah (pengulangan hafalan). Aktivitas *murāja'ah* dilakukan dua kali sebelum dan sesudah pembukaan kelas bahkan pada momen tertentu dimanfaatkan sebagai "tes cepat" untuk menumbuhkan semangat anak dalam mengulang hafalannya di rumah.

Dalam praktiknya, kegiatan Metode Tabarak di Tazakka menggabungkan aktivitas mendengarkan murottal, menirukan bacaan guru, serta mengulang ayat-ayat Al-Qur'an dalam suasana yang menyenangkan. Keterlibatan orang tua juga menjadi bagian penting melalui penggunaan buku penghubung dan pendampingan *murāja'ah* di rumah. Berdasarkan hasil pengamatan sementara, sebagian besar anak mampu mencapai target hafalan yang telah direncanakan, meski belum semua berhasil menyelesaikan Juz 30 secara penuh. Variasi capaian ini banyak dipengaruhi oleh tingkat motivasi, kehadiran anak, serta konsistensi

dukungan dari orang tua, sehingga menunjukkan dinamika nyata penerapan Metode Tabarak dalam konteks pendidikan anak usia dini yang tidak berfokus pada tahfidz secara penuh.

Namun, implementasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka juga menghadapi berbagai kendala. Beberapa anak belum terbiasa dengan metode berbasis pendengaran sehingga membutuhkan waktu adaptasi lebih lama, sementara sebagian anak mengalami kesulitan fokus karena kurang tertarik atau kondisi emosional yang berubah-ubah. Selain itu, keterbatasan waktu orang tua untuk mendampingi muroja'ah di rumah karena kesibukan kerja turut memengaruhi kontinuitas hafalan anak, meskipun di sekolah telah diterapkan jadwal tahfidz yang terstruktur. Di sisi lain, lembaga mentapkan target hafalan tertentu pada tiap jenjang (KB, TK A, dan TK B) dan mensyaratkan hafalan yang Mutqin sebagai syarat mengikuti wisuda tahfidz, sehingga menimbulkan dinamika tersendiri antara standar lembaga dan kondisi riil anak di lapangan.

Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara gambaran teoritis dan hasil penelitian terdahulu yang banyak menyoroti efektivitas Metode Tabarak dengan realitas implementasinya di lembaga PAUD yang memiliki kurikulum beragam dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Belum banyak penelitian yang mendeskripsikan secara rinci bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak dilakukan di lembaga seperti KB/RA Tazakka, serta bagaimana guru dan orang tua berperan dalam mendukung maupun menghambat proses tersebut. Padahal, pemahaman mendalam tentang implementasi metode Tabarak dalam konteks nyata sangat penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran tahfidz yang lebih adaptif dan realistik di lembaga PAUD di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, KB/RA Tazakka Sawojajar menjadi kasus yang menarik untuk dikaji melalui penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berfokus untuk menggali dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana perencanaan, pelaksanaan, serta hasil pembelajaran tahfidz

Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka, beserta faktor-faktor yang mendukung dan menghambatnya. Oleh karena itu, peneliti menuangkan kajian ini dalam skripsi yang berjudul "**Implementasi Pembelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar.**"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka?
3. Bagaimana evaluasi hasil pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka?
4. Apa saja faktor penghambat dan pendukung pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak KB/RA Tazakka
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi hasil pembelajaran tahfidz A-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka
4. Untuk mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang pendidikan Islam, memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran Tahfidz, khususnya metode Tabarak. Menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya, guru, maupun lembaga Pendidikan

islam dan tahlidz Al-Qur'an dalam mengembangkan pendekatan menghafal Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan anak, atau dasar bagi pengembangan teori-teori pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan menyenangkan bagi anak-anak.

2. Manfaat Praktis:

Manfaat praktis dalam penelitian ini, yaitu :

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi masukan serta bahan evaluasi bagi pihak KB/RA Tazakka untuk meningkatkan program pembelajaran tahlidz Al-Qur'an.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan menjadi bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam memilih teknik menghafal yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya, sehingga temuan-temuan yang ada dapat dikaji lebih mendalam, disempurnakan, dan dikembangkan menjadi penelitian yang lebih komprehensif serta berkualitas di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Kajian tentang berbagai penerapan Metode Tabarak dalam menghafal Al-quran bisa ditemukan dalam kajian ilmiah, seperti skripsi, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya. Berdasarkan telaah terhadap beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan tema yang penulis angkat, penulis menemukan beberapa literatur yang pembahasannya sesuai dan berkaitan. Penelitian pertama yang di lakukan oleh Marlista, (2020) yang berjudul “Efektivitas Metode Tabarak Dalam Meningkatkan Memori Menghafal Al-Qur’ān Pada Anak Usia Dini” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menghafal dan Efektivitas Metode Tabarak teradap peningkatan memori menghafal Al-Qur’ān pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode PTK (*Penelitian Tindakan Kelas*) dan menghasilkan Kuantitatif. Hasil hafalan anak rata-rata di kelas 85% dengan kategori Sangat Baik. Penelitian ini memaparkan tentang efektifitas dari penerapan Metode Tabarak dalam menghafal Alquran di Rumah Tahfidz Shohibul Qur’ān Manado ditinjau dari gaya belajar dari Rumah Tahfidz tersebut. Efektivitas metode ini didukung oleh adanya kerja sama antara guru yang kompeten pada bidangnya dan orang tua, gaya belajar anak yang diperhatikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan metode Tabarak tidak hanya terletak pada teknik menghafal semata, tetapi juga pada faktor lingkungan yang mendukung proses pembelajaran di Rumah Tahfidz Shohibul Qur’ān Manado.

Penelitian lain oleh Herma, (2020) dengan judul “Analisis Penerapan Metode Tabarak Dalam Menghafal Al-Qur’ān Pada Juz 30 Di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita Dan Anak Makassar” penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan psikologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Tabarak membantu anak dalam menghafal Juz 30 yang di selesaikan dalam kurun waktu 6 bulan. Tidak hanya metode Tabarak di sebutkan juga menggunakan

beberapa kombinasi metode sehingga anak mampu secara optimal untuk menghafal dalam pelaksanaannya ditemukan 5 faktor pendukung dan 5 faktor penghambat terhadap pembelajaran metode tabarak, salah satu kendala utama adalah kemampuan bahasa Arab anak balita yang masih terbatas sehingga mereka kurang terbiasa dengan bunyi ayat-ayat Al-Qur'an, untuk mengatasi hal tersebut, guru membiasakan anak mendengarkan murottal serta melakukan pentalqinan ayat secara bertahap agar proses menghafal menjadi lebih mudah dan menyenangkan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Kamil Lubis et al., (2023) yang berjudul "Efektivitas Metode Tabarak dalam Menghafal Al-Qur'an". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan metode tabarak dalam menghafal, subjek pada penelitian ini menggunakan Siswa Sekolah Dasar dan menggunakan level 3. Efektivitas pada tingkat keberhasilan yang dicapai berasal dari penerapan metode atau contoh pembelajaran yang diukur dari hasil belajar siswa. Adapun jenis penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program tahfizh dengan metode Tabarak di SDIT Quran Seruway telah sesuai dengan kurikulum dan silabus yang telah ditentukan sejak awal. Tatapi pada penelitian ini juga terdapat beberapa anak yang tidak dapat mencapai targetnya hafalan karena kurangnya partisipasi orang tua terhadap hafalan anak ketika di rumah. Penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta menunjukkan bahwa metode Tabarak efektif diterapkan tidak hanya pada anak usia dini tetapi juga pada tingkat usia yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar.

Riset selanjutnya yang dilakukan oleh Wahdana & Asmariyatul, (2024) yang berjudul "*Implementation Of The Tabarak Method In Memorizing The Qur'an For Early Childhood Children*" penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan hafalan anak melalui metode Tabarak. Dengan menggunakan metode Kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak mampu menghafal Juz 30 dalam waktu 3 hingga 4 bulan dengan hasil Mutqin atau hafalan

yang kuat dan lancar. Faktor keberhasilan tersebut terlihat dari pelaksanaan kegiatan secara berkelompok, adanya pemantauan melalui *Mutaba'ah hafalan*, serta keterlibatan aktif orang tua dalam proses Muraj'ah di rumah. Dalam penelitian ini menyebutkan bahwa metode Tabarak tidak hanya berorientasi pada peningkatan hafalan semata, tetapi juga membangun hubungan emosional antara anak, guru, dan orang tua dalam proses pembelajaran Al-Qur'an.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh (Arsyi, 2024) dengan judul "Fenomena Menghafal Qur'an Dengan Metode Tabarak Pada TK ITQ Rutaba Wan Nur Matang Seulimeng, Kota Langsa (Analisis Dampak Psikologis Pada Anak)" pada penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena menghafal dengan metode tabarak sangat dipengaruhi kerjasama antara orang tua dan guru agar tercapainya target hafalan, kemudian untuk mempertahankan semangat/rajin anak, guru menggunakan strategi seperti motivasi atau reward. Meskipun ditemukan kendala berupa pengucapan ayat yang kurang jelas, secara umum metode Tabarak terbukti efektif diterapkan pada anak usia dini. Dari aspek psikologis, metode Tabarak berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan, menghafal Al-Qur'an dengan metode Tabarak memberikan hasil yang efektif dalam mencapai target hafalan yang telah ditentukan. Namun, masih di temukan kekurangan dari metode Tabarak seperti pelafalan Ayat yang belum tepat disebabkan kurang fokus ataupun bahasa Arab (Ayat Al-Qur'an) yang masih asing pada anak usia dini. Penelitian terdahulu juga menyebutkan bahwa keberhasilan penerapannya sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti peran orang tua, dukungan lingkungan belajar, dan strategi guru dalam menciptakan pengalaman menghafal yang menyenangkan dan bermakna. Selain memperkuat memori hafalan, metode Tabarak juga berkontribusi terhadap pembentukan hubungan emosional, motivasi, dan pengembangan aspek psikologis anak. Selain itu, dari segi persamaan

pembelajaran tahfidz yang menggunakan metode Tabarak, adapun perbedaan terletak pada jenis, subjek, dan lokasi penelitian, tidak hanya metode tabarak sebagai rujukan di KB/RA Tazakka juga menggunakan kombinasi beberapa metode yang mendukung untuk menjaga daya ingat hafalan anak. Jenis penelitian yang digunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian anak usia 5-6 tahun dan penelitian ini di lakukan di sekolah KB/RA Tazakka konsep metode Tabarak dijadikan rujukan dan dikombinasikan dengan beberapa metode lainnya sehingga membuat penelitian ini lebih unik dari penelitian yang ada sebelumnya.

B. Kajian Teori

1. Tahfidz Al-Quran

a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Secara etimologi Tahfidz berasal dari bahasa Arab dari kata dasar *Hafidza-yahfadzu-hifdzan* yang artinya mengingat, menghafal, memelihara atau menjaga. Secara Terminologi Tahfidz adalah proses menghafal, dan menjaga hafalan agar tidak lupa. Sedangkan menurut bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab kata dasar dari *Qara'a-yaqra'u-qur'anan* yang artinya membaca, bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Dalam konteks Al-Qur'an, Tahfidz dipahami sebagai aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an hingga tertanam dalam ingatan yang dapat diucapkan di luar kepala dengan benar dan tepat. Menurut Abdu Rabb Nawabuddin (1992) penggunaan kata *Al-Hifdz* dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna sesuai dengan susunan kalimatnya, antara lain menunjuk pada sikap menjaga dan menunaikan shalat tepat waktu, menjaga sesuatu, memelihara, serta yang diangkat atau dijaga kedudukannya (Bagus, 2021).

Dari hadist Annas bin Maik menjelaskan tentang keutamaan belajar dan mengajar Al-Qur'an yaitu: "Sesungguhnya Allah SWT mempunyai ahli keluarga dari kalangan manusia, ahli Al-Qur'an adalah kekasih Allah yang diistimewakan" (HR. Ahmad). Ini menjukkan bahwa penghafal Al-Qur'an memperoleh kedudukan yang sangat mulia di sisi Allah SWT, mereka tidak

hanya menerima pahala yang berlipat ganda, tetapi juga disebut sebagai *Ahlullah*, yakni orang-orang yang termasuk dalam keluarga Allah karena membawa dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan. Rasulullah SAW juga menjanjikan bahwa pada hari kiamat, orang tua dari para penghafal Al-Qur'an akan dianugerahi mahkota sebagai bentuk kemuliaan dari Allah SWT (Sholeha & Dahlan Rabbanie, 2020).

Menurut Imam Al-Ghazali, keberlangsungan dan terpeliharanya Al-Qur'an hingga akhir zaman dijaga oleh para penghafal yang menanamkan Al-Qur'an dalam hati mereka. Mereka senantiasa mempelajari dan mengajarkannya secara terus-menerus, mengikuti tata cara serta adab yang benar dalam memahami Al-Qur'an. Orang-orang yang belajar, menghafal, memahami, dan kemudian mengajarkan Al-Qur'an termasuk golongan yang mulia serta merupakan sebaik-baiknya manusia karena kemuliaan dan keagungan Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: "*Sebaik-baik di antara kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.*" (HR. Bukhari). Al-Qur'an memiliki sejarah yang kuat dan keaslian yang tetap terjaga hingga kini, membedakannya dari kitab-kitab suci lainnya. Sebagai mukjizat yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya, Al-Qur'an menjadi pedoman hidup bagi orang-orang beriman agar mereka dapat memahami dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya (Septina et al., 2023).

Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf (2001), kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan proses pengulangan, baik melalui bacaan maupun pendengaran. Segala aktivitas yang dilakukan secara berulang akan membentuk hafalan. Dengan demikian, menghafal Al-Qur'an dapat diartikan sebagai usaha menanamkan huruf, ayat, dan surat Al-Qur'an ke dalam ingatan dengan cara terus-menerus mengulang bacaan atau mendengarkannya agar selalu diingat (Arifin & Setiawan, 2021).

Menghafal Alquran adalah usaha meresapkan bacaan atau kumpulan firman Allah ke dalam pikiran agar selalu ingat, menghafal Al-Qur'an

merupakan tujuan yang sangat mulia. Menurut Abidin & Husaini, (2023) untuk bisa menghafal Al-Qur'an, perlu menyediakan waktu yang cukup serta memiliki kesungguhan dan ketekunan yang tinggi. Menghafal Al-Qur'an bukanlah tugas yang mudah atau dapat dilakukan tanpa komitmen khusus, melainkan membutuhkan dedikasi, usaha maksimal, dan keseriusan yang berkelanjutan. Berdasar paparan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa tahfidz Al-Qur'an merupakan proses pengulangan ayat-ayat Al-Qur'an, baik melalui bacaan maupun pendengaran. Dengan cara tersebut, seseorang berusaha menanamkan huruf, ayat, dan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an ke dalam ingatan melalui aktivitas berulang membaca atau mendengarkan dengan tujuan agar tetap melekat dalam ingatan dan mudah diingat kembali.

Proses menghafal ini menuntut kemampuan untuk mengingat seluruh ayat beserta rincian unsur-unsurnya, seperti hukum Tajwid dan tanda Waqaf, secara cermat dan menyeluruh. Karena itu, setiap tahapan dalam proses menghafal, mulai dari *ziyadah* (menambah hafalan baru) hingga *muraja'ah* (mengulang hafalan), harus dilakukan dengan ketepatan dan kehati-hatian. Kesalahan dalam proses ini dapat berdampak pada kekeliruan dalam pengingatan dan dapat mengubah makna ayat Al-Qur'an itu sendiri. Selanjutnya, akan dibahas berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam menghafal, serta keutamaan dan hukum menghafal Al-Qur'an.

b. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Dalam setiap proses harus ada faktor atau unsur yang menjadikan proses tersebut mencapai hasil yang diinginkan. Begitu juga dengan proses menghafal al-Qur'an yang tentunya memerlukan pertimbangan khusus, untuk mencapai keberhasilan (Simanjuntak, 2021). Faktor yang mendukung dalam menghafal Al-Qur'an adanya guru yang kompeten dalam bidangnya, dukungan orang tua, sarana prasarana serta lingkungan yang mendukung (Ansari et al., 2020). Pendapat lain juga mengatakan bahwa faktor pendukung menggunakan buku monitoring atau buku penghubung untuk memantau sejauh mana capain

hafalan anak (Musradinur et al., 2021). Selain itu juga memotivasi santri, mengadakan wisuda tahfidz dan menetukan waktu untuk setoran hafalan dan waktu untuk setoran murojaah dan memberikan reward faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an (Rokimin et al., 2023). Dari paparan di atas dapat disimpulkan faktor pendukung dalam menghafal Al-Qur'an antara lain keberadaan guru yang ahli di bidangnya, dukungan penuh dari orang tua, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan yang kondusif, disertai penggunaan buku monitoring atau buku penghubung untuk memantau sejauh mana perkembangan hafalan anak. Selain itu, pemberian motivasi kepada santri, penyelenggaraan wisuda tahfidz, penetapan waktu khusus untuk setoran hafalan dan setoran murojaah, serta pemberian reward juga menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan proses menghafal Al-Qur'an.

c. Faktor Penghambat Menghafal Al-Qur'an

Allah SWT memberikan kemudahan bagi manusia untuk menghafal Al-Qur'an, yang terlihat dari banyaknya lahir para hafidz dan hafidzah dari pesantren maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Setiap penghafal Al-Qur'an pasti pernah merasakan berbagai bentuk kesulitan, baik terkait lafaz, ayat, surah, maupun gangguan hati dan pikiran. Dalam proses menghafal, selalu ada ujian dan hambatan yang dapat memperlambat hafalan, sehingga seorang penghafal Al-Qur'an dituntut untuk bersabar, tegar menghadapi setiap persoalan, dan terus menjaga serta mempertahankan hafalannya. Adapun faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an adalah keterbatasan waktu menghafal ketika di sekolah, lemahnya tajwid atau kemampuan membaca tidak merata (Putra et al., 2022). Adapun faktor penghambat lainnya yaitu tidak dipantau orang tua menyebabkan tidak konsistennya muroja'ah di rumah, minat dan motivasi siswa (Ansari et al., 2020). Menurut Alif, (2023) Pemicu penghambat dalam menghafal biasanya tidak bersabar, selalu ingin buru-buru untuk pindah ke ayat selanjutnya sedangkan ayat sebelumnya belum di kuasai sepenuhnya, tidak menguasai ilmu Tajwid, tidak menghindari maksiat dan

perbuatan tercela dan tidak adanya niat yang kuat. Dapat di simpulkan dari paparan di atas bahwa faktor penghambat dalam menghafal kurangnya minat dan motivasi siswa, tergesa-gesa dengaan hafalan baru, keterbatasan waktu, kemampuan membaca belum merata dan tidak konsistennya muroja'ah.

d. Keutamaan Menghafal

Banyak keutamaan yang didapat dari menghafal Al- Qur'an. Dalam Sakinah, (2023) para ulama menyebutkan beberapa keutamaan orang yang menghafal al-Qur'an adalah kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal soleh, daya ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang, memiliki bahtera ilmu, dan ini sangat penting dalam menghafal al-Qur'an, mempunyai jati diri yang baik dan berkelakuan jujur, fasih dalam berbicara, Al-Qur'an memberi Syafa'at di hari kiamat kepada penghafalnya (HR. Bukhari), menjadi keluarga Allah, mendapat derajat yang tinggi di surga, penghafal Al-Qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat, Allah telah memudahkan Al-Qur'an untuk dipelajari dan dihafal, tajam ingatan dan bersih intuisinya, bahtera Ilmu, memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur, memiliki doa yang mustajab, kedua orang tua penghafal Al-Qur'an mendapat kemuliaan, Al-Qur'an adalah obat bagi penyakit jiwa dan raga.

e. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konteks Tahfidz

Pendidikan tahfidz bagi anak usia dini dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan Islam yang memfokuskan pada penanaman nilai-nilai melalui kegiatan menghafal, mengulang, serta mengamalkan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, sehingga berkontribusi pada pembentukan kecerdasan kognitif, spiritual, dan karakter (Nessa et al., 2025).

a) Karakteristik Anak Usia Dini dalam Pendidikan Tahfidz

Dalam ranah tahfidz, pendidikan dipandang sebagai proses tazkiyah (penyucian jiwa) dan ta'dib (pembentukan adab) melalui keterlibatan yang

terus-menerus dengan ayat-ayat Al-Qur'an, bukan sekadar memindahkan hafalan. Praktik ini terlihat di lembaga PAUD/TK tafhidz yang mengintegrasikan tarbiyah (pembiasaan ibadah dan akhlak), tilawah/tahsin, serta tafhidz secara terpadu, sehingga hafalan berfungsi sebagai sarana penanaman nilai religius, kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri (Lutfiana et al., 2025). Program tafhidz di PAUD dan sekolah dasar awal disusun dengan prinsip kesesuaian perkembangan anak (durasi singkat, pengulangan, berbasis bermain), berpusat pada anak (talaqqi dan pendampingan individual), serta melibatkan orang tua sebagai mitra utama (Syafrina Ayu Rini, 2025). Dengan demikian, teori pendidikan tafhidz anak usia dini dapat dirangkum sebagai "proses pembelajaran jangka panjang yang tersusun secara sistematis, berlandaskan kasih sayang dan pembiasaan, dengan aktivitas menghafal Al-Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan, dan penguatan kedekatan anak dengan Allah."

b) Strategi Pembelajaran Tafhidz yang Efektif

Strategi yang dinilai efektif dalam berbagai program tafhidz bagi balita dan anak usia dini antara lain metode Tabarak, talaqqi, dan tikrar dilakukan dengan cara anak mendengarkan bacaan muottal serta guru yang tartil, kemudian menirukan potongan kata atau ayat pendek secara berulang hingga benar-benar tertanam dalam ingatan. Pengelompokan ayat dilakukan sedikit demi sedikit dengan target hafalan harian atau mingguan yang realistik, disertai muraja'ah teratur agar hafalan tetap terjaga dan tidak mudah lupa. pembelajaran juga dipadukan dengan aktivitas khas dunia anak, seperti gambar, permainan, dan gerakan tubuh, sehingga proses menghafal terasa menyenangkan dan tidak monoton. Kolaborasi antara guru dan orang tua diwujudkan melalui pemantauan buku mutaba'ah hafalan, penyusunan jadwal pengulangan di rumah, serta dukungan emosional dan teladan orang tua yang turut membaca Al-

Qur'an. Selain itu, lembaga tahfidz PAUD umumnya mengatur sesi hafalan yang singkat namun sering (misalnya tiga kali dalam sepekan dengan durasi sekitar satu jam), sambil menanamkan nilai karakter seperti disiplin, sopan santun, dan rasa tanggung jawab dalam kegiatan rutin anak (Anggraini et al., 2025).

c) Pentingnya Tahfidz Usia Dini

Dalam penelitian (Marliana et al., 2024) menyebutkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an sejak usia dini berperan dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia, seperti disiplin, kejujuran, serta sikap pantang menyerah, sekaligus mengembangkan kecerdasan spiritual dan memperkuat identitas keislaman anak. Tahfidz juga terbukti mendukung peningkatan kemampuan kognitif, antara lain daya ingat, konsentrasi, kemampuan berbahasa, dan kemampuan berpikir dalam memecahkan masalah, karena proses menghafal, mengulang, dan berusaha memahami ayat-ayat Al-Qur'an mengaktifkan memori dan fokus anak secara intensif. Dalam konteks derasnya arus teknologi dan informasi, program tahfidz dipandang sebagai salah satu benteng moral yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an sejak awal, sehingga anak lebih terlindungi dari pengaruh negatif dan memiliki rujukan perilaku yang jelas. Sejumlah studi juga menekankan aspek pahala dan keberkahan bagi anak, orang tua, dan pendidik, sehingga tahfidz pada usia dini tidak hanya penting dari sisi pedagogis, tetapi juga memiliki nilai spiritual yang tinggi bagi keluarga dan lembaga pendidikan (Sari et al., 2025).

f. Indikator Hafalan Al-Qur'an Ana Usia Dini

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penelitian ini menitikberatkan indikator kemampuan hafalan Al-Qur'an pada beberapa aspek utama, yaitu: (1) jumlah serta jenis surat Juz 30 yang berhasil dihafalkan sesuai target lembaga, (2) kelancaran anak dalam melafalkan surat tanpa banyak kesalahan, keraguan,

atau jeda panjang, (3) tingkat kefasihan dan ketepatan penerapan tajwid dasar seperti makhraj huruf dan panjang-pendek bacaan, serta (4) konsistensi atau kestabilan hafalan yang tampak melalui kegiatan muraja'ah secara rutin. Rangkaian indikator ini dikembangkan dengan mengadaptasi hasil penelitian sebelumnya mengenai kemampuan hafalan anak usia dini, dengan menempatkan kefasihan dan ketepatan bacaan sebagai tolok ukur utama seorang anak dapat dinilai “sudah hafal” terhadap suatu surat Al-Qur'an (Fadjariyanti & Fathiyah, 2022).

Tabel 2.1 Indikator Hafalan

Aspek Hafalan	Indikator pada Anak Usia Dini	Fokus yang Dicapai Anak
Jumlah hafalan	Anak telah menghafal sejumlah surat Juz 30 sesuai target lembaga (misalnya 10–17 surat untuk kelompok B).	Tidak semua Juz 30 tuntas; yang dinilai adalah ketercapaian target surat yang telah ditetapkan untuk jenjangnya.
Kelancaran	Anak mampu melafalkan surat yang sudah dipelajari dari awal hingga akhir dengan relatif lancar, meskipun sesekali masih membutuhkan bantuan guru atau teman.	Anak dianggap “hafal” bila alur surat tidak sering terputus, dan hanya sedikit ragu atau berhenti.
Kefasihan bacaan	Pengucapan huruf hijaiyah cukup jelas, tidak banyak terjadi kesalahan makhraj atau penambahan/penghilangan huruf.	Standar kefasihan disesuaikan usia; toleransi masih diberikan selama tidak mengubah bentuk kata secara mencolok.
Ketepatan Tajwid dasar	Bacaan menunjukkan penguasaan kaidah tajwid dasar seperti	Fokus pada tajwid dasar yang mudah diamati guru,

	panjang-pendek harakat, dengung yang tampak, dan waqaf sederhana pada akhir ayat.	belum menuntut penerapan tajwid tingkat lanjut seperti orang dewasa.
Kestabilan hafalan	Anak mampu mengulang hafalan surat yang sama pada beberapa waktu berbeda (misalnya saat muraja'ah harian dan mingguan) tanpa penurunan yang signifikan.	Hafalan dinilai stabil bila anak tetap bisa melafalkan surat tersebut setelah beberapa hari, meskipun tetap dilakukan penguatan melalui muraja'ah.

2. Metode Menghafal

Metodologi dalam KBBI diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang metode atau penjelasan mengenai metode, yang dalam istilah Arab dikenal dengan kata minhaj, wasilah, kaifiyah, dan thariqah. Secara etimologis, istilah metode berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “metha” yang berarti melalui atau melewati dan “hodos” yang berarti jalan atau cara. Dalam KBBI, metode dipahami sebagai suatu cara yang tersusun secara sistematis dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, metode dapat dimaknai sebagai cara atau alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan ilmu kepada peserta didik agar proses belajar mengajar mencapai keberhasilan yang diharapkan. Maka dalam hal ini, Aris, (2022) mengatakan metode menjadi salah satu aspek yang sangat penting dan wajib bagi guru untuk menggunakan dalam kegiatan belajar mengajar, selain untuk mencapai tujuan yang ditentukan, metode merupakan cara untuk menyampaikan materi pembelajaran secara efektif dan efisien.

Terdapat beberapa metode menghafal Alquran yang diterapkan bagi semua kalangan, dari anak usia dini hingga usia dewasa yang dinilai sangat membantu memudahkan dalam proses menghafalkan Alquran, di antaranya yaitu :

a. Metode Tabarak

Metode Tabarak merupakan suatu metode yang dikembangkan oleh Syekh Kamil el-Laboody tahun 2012 di Tanta, Mesir, lalu mulai diperkenalkan lebih luas ke berbagai negara (termasuk Indonesia) sekitar tahun 2016 (Suci Rahmawati, 2023). Metode Tabarak hadir untuk membantu memudahkan dalam menghafal Alquran, dan merupakan suatu metode yang mengedepankan penggunaan indra seperti penglihatan dan pendengaran menggunakan media Audio-visual, yang menyesuaikan karakter *Golden age* atau dan fitrah anak usia dini, metode Tabarak dapat di implementasikan mulai usia 3 tahun. Metode Tabarak merupakan gabungan dari beberapa pendekatan, yaitu talqin, mendengarkan rekaman bacaan, serta penggunaan gerakan dan isyarat. Penerapan awal dimulai dengan metode talqin, yakni guru membacakan ayat yang akan dihafal secara berulang hingga anak benar-benar menguasainya. Setelah satu ayat hafal dengan baik, barulah dilanjutkan ke ayat berikutnya. Dalam praktiknya, talqin dilakukan secara intensif dengan pengulangan setiap ayat hingga sekitar 20 kali dalam satu hari (faridatul husna & jamil, 2022).

b. Metode Talaqqi

Talaqqi berasal dari bahasa Arab yang berarti “mempertemukan”, yaitu mempertemukan guru dengan murid dalam proses belajar. Dalam metode talaqqi, guru dan siswa berhadapan langsung atau tatap muka, baik secara individu maupun dalam kelompok. Guru membacakan Al-Qur'an sementara siswa menyimak lalu menirukan bacaan tersebut dengan tepat, kemudian murid membaca Al-Qur'an di hadapan guru, dan guru mengamati serta membetulkan bacaannya hingga sesuai dengan kaidah yang benar (Aisyah Achmad et al., 2022).

c. Metode Bi Nadzar

Bi nadzar berarti “melihat”, yaitu metode menghafal Al-Qur'an dengan cara membaca sambil memperhatikan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an secara tepat

dan benar. Pada tahap ini, bacaan diulang berkali-kali sehingga terbentuk gambaran yang kuat tentang lafaz dan urutan ayat. Metode bin nadzar memiliki kelebihan karena membantu siswa membaca ayat dengan lebih tepat dan benar, sehingga hafalan lebih cepat melekat tanpa memerlukan konsentrasi yang terlalu berat, dan dapat dilakukan baik secara mandiri maupun dalam kelompok. (Latief Pujiyanto et al., 2023).

d. Metode Wahdah

Wahdah berasal dari bahasa Arab yang berarti “persatuan”, dan dalam konteks tahlidz merupakan cara menghafal ayat Al-Qur’ān satu per satu. Pada tahap awal, setiap ayat dibaca berulang, misalnya 10 sampai 20 kali, sehingga terbentuk gambaran kuat dalam ingatan. Penghafal bukan hanya membayangkan teks ayat, tetapi juga melatih lisannya hingga bacaan keluar secara refleks; setelah satu ayat benar-benar lancar, barulah beralih ke ayat berikutnya dengan cara yang sama hingga target hafalan tercapai (Mila, 2023).

e. Metode Takrir

Takrir berarti “mengulang”, dan metode takrir merupakan cara agar informasi yang awalnya masuk ke memori jangka pendek dapat berpindah menjadi memori jangka panjang melalui proses pengulangan. Dalam konteks membaca Al-Qur’ān, metode takrir dilakukan dengan mengulang bacaan secara benar, baik dilakukan sendiri setelah salat fardū maupun secara berkelompok secara bergiliran, di mana saat satu orang membaca, yang lain menyimak bacaan tersebut (Halim et al., 2021).

f. Metode Kitabah

Kitabah berarti menulis; dalam metode ini, setelah siswa menghafal suatu ayat, ia diminta menuliskan hafalannya di atas kertas. Jika siswa sudah mampu menuliskan kembali ayat-ayat yang telah dihafalnya dengan benar, maka ia boleh melanjutkan menghafal ayat berikutnya. Namun bila masih belum tepat dalam penulisan, siswa perlu mengulang hafalannya sampai mencapai

ketepatan bacaan dan tulisan yang sahih (Robbani Syahid & Muzayyan Haqqy, 2021).

g. Metode Sima'i

Metode Sima'i merupakan pendekatan dalam pembelajaran hafalan Al-Qur'an yang berfokus pada pemanfaatan pendengaran (audial), sesuai dengan makna kata sima'i dalam bahasa Arab, yaitu "mendengarkan". Dalam metode ini, siswa belajar dengan cara mendengar lalu menirukan pelafalan dan irama bacaan Al-Qur'an. Metode Sima'i dirancang untuk meningkatkan kemampuan hafalan dan pemahaman siswa terhadap Al-Qur'an melalui kombinasi pengulangan, latihan mendengar, dan dukungan visual terhadap ayat yang dipelajari (Ika Wardani & Ayu Rohayah, 2023).

h. Metode Talqin

Talqin berasal dari bahasa Arab yang berarti "mendikte". Metode talqin adalah cara pembelajaran di mana guru membacakan atau mendiktekan bacaan Al-Qur'an kepada siswa, kemudian siswa menirukan dan mengulang bacaan tersebut dengan jumlah pengulangan tertentu. Metode ini merupakan bentuk pembelajaran yang memadukan proses menambah hafalan dan menjaga hafalan Al-Qur'an secara bersamaan (Sultansyah & Ifnaldi, 2022).

Tabel 2.2 Perbandingan Metode Menghafal

Metode	Ciri utama	Keterbatasan untuk AUD	Keunggulan Tabarak dibanding metode lainnya
Talaqqi	Tatap muka, guru membacakan lalu murid menirukan.	Menuntut fokus dan kesiapan artikulasi yang relatif tinggi; jika hanya talaqqi, kurang memanfaatkan media digital dan keterlibatan	Tabarak menggabungkan talaqqi dengan murottal, media Audio-visual dan pengulangan terstruktur di rumah-sekolah sehingga

		intensif orang tua di rumah.	lebih kontinu dan menarik bagi anak kecil.
Bi Nadzar	Menghafal sambil melihat mushaf/teks.	Membutuhkan kemampuan mengenal huruf dan konsentrasi visual yang baik, yang sering belum optimal pada balita.	Tabarak dapat dimulai sejak anak belum bisa membaca, cukup dengan mendengar dan menirukan murottal, sehingga lebih sesuai untuk usia 3–6 tahun.
Wahdah	Menghafal ayat per ayat dengan pengulangan banyak kali.	Pola repetisi murni bisa terasa monoton bagi anak yang sangat aktif; sering belum dilengkapi desain bermain yang sistematis.	Tabarak tetap memakai pengulangan, tetapi dikemas dengan lagu, murottal, permainan, dan level-target yang jelas sehingga anak lebih antusias.
Takrir	Penguatan hafalan lewat pengulangan rutin.	Lebih cocok sebagai penguat hafalan yang sudah ada anak usia dini sering kesulitan disiplin takrir mandiri tanpa sistem dan media yang menarik.	Dalam Tabarak, takrir sudah terintegrasi dalam alur harian melalui murottal di kelas dan di rumah, sehingga pengulangan terjadi alami tanpa terasa “dipaksa”.
Kitabah	Menulis kembali ayat yang dihafal.	Menuntut kemampuan motorik halus dan tulis Arab; secara perkembangan belum optimal pada balita sehingga berpotensi menambah beban	Tabarak tidak mensyaratkan kemampuan tulis baca; fokus pada pendengaran dan lisan, selaras dengan fase perkembangan awal anak.

Sima'i	Berbasis pendengaran: mendengar lalu menirukan.	Umumnya hanya menonjolkan aspek audio; tidak selalu memiliki kurikulum bertingkat khusus balita dan sistem pelibatan orang tua.	Tabarak adalah sima'i yang diperkaya: ada level, target Juz 30, buku panduan, peran orang tua, dan evaluasi terstruktur.
Talqin	Guru mendikte, siswa menirukan berkali-kali.	Jika berdiri sendiri, bisa monoton dan bergantung penuh pada kehadiran guru; keterlibatan rumah kurang.	Tabarak memadukan talqin dengan murottal, permainan, hadiah, dan program rumah-sekolah sehingga proses lebih menyenangkan dan berkelanjutan.

3. Metode Tabarak

Metode Tabarak merupakan strategi pembelajaran menghafal Al-Qur'an yang menitikberatkan pada stimulasi pendengaran dan pengulangan bacaan murottal secara intensif. Pendekatan ini sangat sesuai bagi anak usia dini yang belum menguasai kemampuan membaca huruf hijaiyah. Dalam penerapannya, guru menggunakan murottal yang diputar berulang-ulang dan melakukan talaqqi atau pembacaan ayat yang diikuti anak. Respon verbal anak yang dilakukan terus-menerus tersebut membantu proses internalisasi ayat hingga berpindah dari memori jangka pendek menuju memori jangka panjang melalui latihan yang terstruktur (Oktaviani et al., 2022).

Secara teoritik, Metode Tabarak berakar pada pandangan behavioristik yang menjelaskan bahwa kebiasaan terbentuk melalui pengulangan stimulus dan respon yang diperkuat secara terus-menerus. Selain itu, metode ini sejalan dengan teori memori yang menekankan peran penting proses *rehearsal* dalam memperkuat ingatan. Pada tahap perkembangan anak usia dini, murottal yang diperdengarkan

secara konsisten berfungsi sebagai rangsangan auditif yang kuat, sementara kegiatan menirukan dan mengulang bacaan berperan dalam otomatisasi hafalan serta mengurangi kemungkinan lupa (Ridwanulloh et al., 2024). Dalam pelaksanaannya, Metode Tabarak memadukan beberapa tahapan inti, antara lain kegiatan *talqin* di mana guru melafalkan ayat Al-Qur'an dengan tartil dan anak menirukannya, *tasmi'* atau kegiatan mendengarkan murottal dengan penuh perhatian, penggunaan gerakan maupun isyarat tangan sebagai penanda setiap potongan ayat, serta pelaksanaan *murāja'ah* secara rutin untuk memperkuat hafalan yang telah dipelajari. Pola pembelajaran yang disusun secara bertahap dan berulang ini menumbuhkan kebiasaan anak untuk mendengar, menirukan, dan mengulang ayat dalam ritme yang sama setiap hari (Raihan et al., 2024).

Selain itu, Metode Tabarak menerapkan pendekatan multisensoris yang melibatkan berbagai indera anak, seperti pendengaran untuk menyimak bacaan, penglihatan melalui media visual atau gerakan, kemampuan verbal untuk mengucapkan ulang ayat, serta aktivitas kinestetik melalui gerakan tubuh. Keterlibatan banyak indera ini membantu anak usia dini memproses dan menyimpan informasi dengan lebih efektif. Penggunaan media audio-visual, kartu bergambar, serta kegiatan bermain sambil menghafal juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menjaga motivasi anak dalam proses tahfidz (Ridwanulloh et al., 2024).

Syekh Kamil el-Laboody membagikan kurikulum Metode Tabarak ini ke dalam tujuh level yang tersusun secara sistematis dari hafalan surah-surah pendek hingga seluruh Al-Qur'an. Adapun kurikulum pembelajaran Metode Tabarak yang telah ditetapkan (Toifaturrosyida, 2020), yaitu:

- 1) Level I: Materi Juz 30 ('Amma) + Huruf dan Tanwin
- 2) Level II: Materi Juz 29 + Belajar Membaca
- 3) Level III: Materi Surah Al-Baqarah hingga Surah Ali Imran
- 4) Level IV: Materi Surah An-Nissa' hingga Surah Al-Anfal
- 5) Level V: Materi Surah At-Taubah hingga Surah Thaha

- 6) Level VI: Materi Surah Al-Anbiya' hingga Surah Fathir
- 7) Level VII: Materi Surah Yasin hingga Surah At- Tahrim

Pembagian setiap level dalam Metode Tabarak memperlihatkan bahwa pendekatan ini tidak hanya menitikberatkan pada hafalan surat-surat pendek, melainkan juga disusun sebagai kurikulum berjenjang yang memfasilitasi anak untuk menuntaskan hafalan 30 juz secara bertahap, sejalan dengan perkembangan usia dan kemampuan mereka. Pada tahap awal atau level pertama, fokus utama diarahkan pada penguatan kemampuan mendengar, pengenalan pola bacaan, serta penanaman rasa cinta terhadap Al-Qur'an sejak dini, sehingga penerapannya sangat sesuai bagi anak usia dini (Rosa Indah, 2025). Namun, dalam konteks KB/RA Tazakka Sawojajar, implementasi pembelajaran tahfidz dengan metode Tabarak dibatasi pada Level 1 yang berfokus pada hafalan Juz 30 dan pengenalan huruf hijaiyah. Pembatasan ini dilakukan secara sadar untuk menyesuaikan dengan karakteristik lembaga PAUD yang tidak berorientasi sebagai rumah tahfidz murni, melainkan sebagai sekolah yang mengintegrasikan program tahfidz dengan kurikulum perkembangan anak usia dini yang lebih luas.

Dengan hanya memfokuskan pada Level 1, guru dapat mengatur target hafalan yang realistik dan proporsional dengan beban belajar anak, sehingga kegiatan menghafal tidak mengabaikan aspek perkembangan lain seperti kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Model ini juga sejalan dengan praktik di beberapa lembaga PAUD lain yang menggunakan Tabarak sebatas level awal untuk menguatkan kecintaan anak kepada Al-Qur'an tanpa menuntut capaian hafalan yang terlalu tinggi di usia dini (Marlista, 2020; Nisa, 2023).

Keselarasan Metode Tabarak dengan karakteristik perkembangan anak usia 3–6 tahun terlihat melalui pendekatannya yang menyesuaikan tahap praoperasional menurut teori Piaget, di mana anak masih berpikir secara konkret, egosentris, dan sangat mengandalkan simbol serta kegiatan yang diulang. Aktivitas seperti mendengarkan murottal, mengikuti irama bacaan, menggunakan isyarat tangan, dan bermain sambil menghafal merupakan bentuk representasi simbolik yang nyata

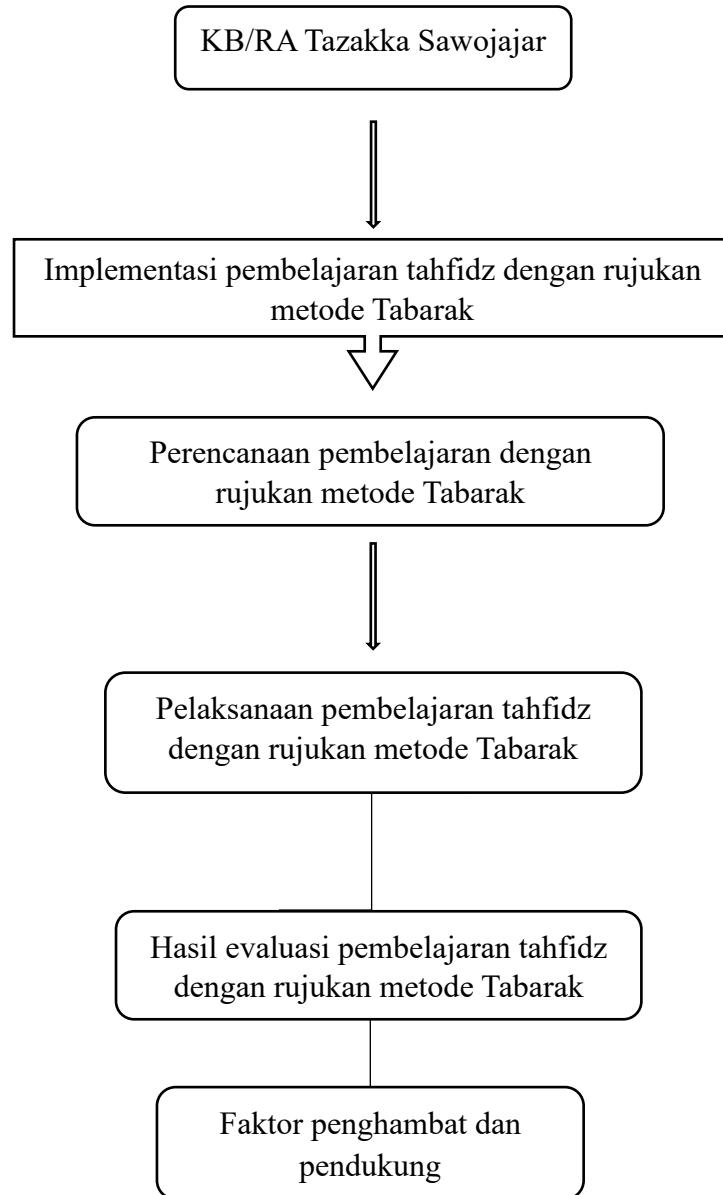
bagi anak, sehingga mempermudah mereka mengingat dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an tanpa harus terlibat dalam proses baca-tulis yang rumit (Arsyi, 2024). Menurut pandangan Vygotsky, proses pembelajaran tahlidz dengan Metode Tabarak terjadi dalam zona perkembangan proksimal (ZPD), yaitu tahapan ketika anak memperoleh bantuan dari orang dewasa, seperti guru dan orang tua, melalui *scaffolding* berupa bimbingan talaqqi, pengulangan hafalan yang terstruktur, serta pemberian dukungan positif seperti puji dan *reward*. Interaksi sosial yang intens antara guru dan anak maupun antara orang tua dan anak selama kegiatan setoran serta *murāja'ah* memiliki peran esensial dalam menumbuhkan kemampuan bahasa, pengendalian emosi, serta rasa percaya diri anak dalam proses menghafal Al-Qur'an (Rosa Indah, 2025).

Bila dibandingkan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an lain yang mensyaratkan kemampuan literasi awal, seperti metode Ummi dan lainnya yang menitikberatkan pada keterampilan membaca dan penguasaan tajwid sejak dini, Metode Tabarak lebih berfokus pada penguatan hafalan melalui pendengaran dan pengulangan. Pendekatan ini menjadikannya lebih inklusif bagi anak usia prasekolah yang belum memiliki kesiapan membaca. Karena itu, Tabarak dianggap sangat sesuai untuk konteks pendidikan anak usia dini, di mana anak masih memiliki rentang perhatian yang singkat, mudah merasa jemu, dan memerlukan pendekatan belajar yang ringan, bervariasi, serta terintegrasi dengan aktivitas bermain (Raihan et al., 2024).

Metode Tabarak cocok untuk anak usia dini karena dirancang khusus sesuai karakter *golden age* berbasis murottal, pengulangan santai, penggunaan media Audio-visual, melibatkan orang tua, dan terbukti mempercepat hafalan serta meningkatkan motivasi anak. Metode ini menekankan instalasi Al-Qur'an dalam diri anak secara bertahap dengan suasana bermain dan tanpa tekanan. Metode Tabarak memiliki sejumlah keunggulan karena disusun secara khusus untuk balita dan anak usia dini dengan memperhatikan sifat mereka yang aktif, mudah bosan, serta membutuhkan proses belajar yang menyatu dengan kegiatan bermain.

Pendekatan ini juga mengoptimalkan penggunaan teknologi digital seperti murottal dan media audio-visual sehingga anak lebih mudah berkonsentrasi dan terdorong untuk terus menghafal. Selain itu, metode ini melibatkan orang tua secara terencana dalam kegiatan muraja'ah di rumah sehingga hafalan anak menjadi lebih kuat dan terjaga. Berbagai temuan penelitian juga menunjukkan bahwa metode Tabarak mampu mempercepat proses hafalan dan meningkatkan capaian hafalan anak usia dini, bahkan memungkinkan mereka menyelesaikan target Juz 30 dalam kurun waktu yang relatif singkat (Jannah Hoila, 2019).

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana penerapan pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap pelaksanaan pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak berdasarkan kondisi yang nyata di lapangan (Danim & Darwis, 2003), dengan tujuan mengungkap fakta-fakta yang muncul selama proses pembelajaran tahlidz berlangsung. Adapun studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengamatan mendalam terhadap suatu program atau kegiatan tertentu, yaitu implementasi pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak, guna memperoleh informasi secara menyeluruh (Bogdan & Bikien, 1982). Pemilihan jenis penelitian studi karena sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan secara rinci bagaimana pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tahlidz di KB/RA Tazakka Sawojajar. Melalui pendekatan studi kasus ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang jelas dan mendetail mengenai pelaksanaan pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak serta realitas pembelajaran tahlidz di lembaga tersebut.

B. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang bersifat deskriptif. Oleh karena itu, sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder (Nasution, 2023).

1. Data Primer

Data primer yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam. Data yang diperoleh langsung melalui pengamatan dilapangan yang dilakukan oleh penulis. Dan dilakukakn wawancara semi-terstruktur dengan Kepala Sekolah dan Guru di KB/RA Tazakka Sawojajar .

2. Data Sekunder

Data sekunder yang berfungsi memperkuat data primer meliputi dokumen-dokumen seperti rencana pembelajaran harian (RPPH), catatan pencapaian hafalan peserta didik, arsip lembaga, serta berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan penerapan metode Tabarak sebagai rujukan, sehingga dapat mendukung temuan dalam penelitian ini.

Tabel 3.1 Rancangan Pengumpulan Data

Data	Sumber Data	Metode
Perencanaan pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak	Kepala sekolah, Guru, Dokumen perencanaan	Wawancara dan dokumentasi
Pelaksanaan pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak	Guru dan peserta didik	Observasi dan wawancara
Sarana Prasarana dalam pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak	Sekolah	Dokumentasi dan observasi
Hasil capaian hafalan anak pada pembelajaran tahlidz	Kepala sekolah, Guru, Buku penghubung	Observasi dan Dokumentasi

dengan rujukan metode Tabarak		
----------------------------------	--	--

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan beberapa metode, agar dapat saling mendukung dan melengkapi satu metode dengan metode lainnya. Penulis menggunakan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi (Wicaksono et al., 2021) :

a. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata kondisi di lapangan. Dalam prosesnya, peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati secara langsung aktivitas yang berlangsung guna memperoleh informasi yang dibutuhkan. Setiap peristiwa yang terjadi selama pengamatan akan dicatat oleh peneliti. Lembar observasi digunakan sebagai panduan agar proses penelitian berlangsung secara lebih sistematis dan terarah. Observasi ini berfungsi untuk mengamati kegiatan yang ada dengan tujuan memperoleh data terkait : 1) letak Geografis KB/RA Tazakka Sawojajar. 2) Proses pelaksanaan kegiatan menghafal al-Qur'an yang berlangsung di kelas, baik dari cara menghafal dan cara mengajar dengan menggunakan rujukan metode Tabarak.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah semi-terstruktur agar penulis bisa menyesuaikan pertanyaan sesuai perkembangan percakapan mengenai pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak, wawancara dalam penelitian ini dilakukan langsung oleh penulis dengan sasaran kepala sekolah dan guru kelas. Kepala sekolah dipilih karena dianggap paling memahami kondisi serta situasi di lingkungan sekolah, sedangkan guru kelas yang

berinteraksi setiap hari dengan peserta didik dinilai memiliki pemahaman mendalam mengenai penerapan pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak. Proses wawancara dilaksanakan dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pembelajaran tahlidz dan metode Tabarak, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemilihan narasumber dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan penulis, yaitu kepala sekolah atau guru yang dinilai mampu mewakili dan memahami program pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak secara komprehensif.

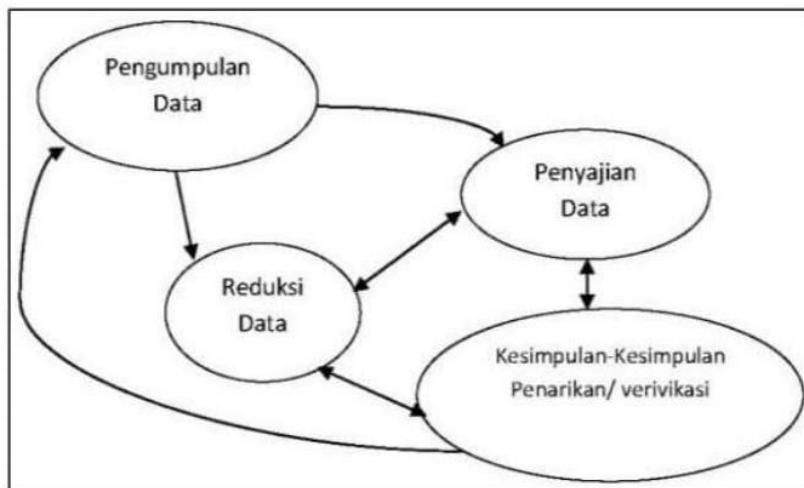
c. Dokumentasi

Setelah melaksanakan tahap observasi dan wawancara, penulis melengkapi data dengan teknik dokumentasi sebagai bukti pendukung bahwa kedua proses tersebut benar-benar telah dilakukan. Data yang diperoleh melalui dokumentasi meliputi gambar, tulisan, video, serta berbagai dokumen lain yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri atas tiga tahapan utama yang saling berkaitan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) (Sugiyono, 2020). Ketiga komponen tersebut berlangsung secara berulang dan berkesinambungan sejak awal proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga peneliti dapat menegaskan fokus penelitian sekaligus memastikan keakuratan makna yang diperoleh dari setiap temuan (Miles dan Huberman, 2014). Pada penelitian ini, proses analisis dilakukan sejak awal pengumpulan data dan terus diperiksa ulang untuk memastikan keabsahan. Peneliti melakukan pencocokan data secara berulang, menata dan menafsirkannya secara

logis agar hasilnya valid. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti menganalisisnya secara induktif.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu tahap dalam analisis data yang dilakukan dengan cara merangkum dan memilih informasi-informasi utama, sehingga fokus penelitian tertuju pada hal-hal yang dianggap penting, sementara aspek yang kurang relevan dapat disisihkan. Proses reduksi data ini berlangsung secara berkelanjutan selama penelitian kualitatif hingga tersusunnya laporan akhir secara sistematis. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang relevan dan berkaitan dengan pembelajaran tafhidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar. Pada penelitian ini, penulis melakukan:

- a. Transkripsi hasil wawancara dari informan
- b. Pemberian kode awal (open coding) yaitu [W] untuk urutan wawancara dan [P] untuk urutan pertanyaan
- c. Pengelompokan kode menjadi tema (thematic coding), urutan Wawancara dan Urutan Pertanyaan: [W], [P]

2. Penyajian Data

Display data merupakan penyajian berbagai informasi atau data yang telah diperoleh dan diorganisasikan sedemikian rupa agar dapat ditarik kesimpulan atau menentukan langkah tindak lanjut. Data yang disajikan berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dikaji kembali untuk memastikan kesesuaiannya dengan kondisi sebenarnya, sehingga dapat diketahui apakah data tersebut sudah layak disimpulkan atau masih perlu dianalisis lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti menampilkan data utama yang mencakup seluruh hasil penelitian yang telah disesuaikan dengan permasalahan yang diteliti yaitu Implementasi pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak.

Tabel 3.2 Contoh Penyajian Data

NO	Transkip	Pemadatan Kata	Kode	Tema
1.	Pertanyaan wawancara Jawaban wawancara	(1a) Sesuai fakta yang ada di lapangan setelah melakukan observasi	W1.P1	Tema pertanyaan

3. Verifikasi Kesimplan Data

Verifikasi dalam konteks ini berarti upaya untuk menelusuri dan memeriksa kembali data yang telah diperoleh guna memastikan keakuratan dan kebenarannya. Adapun penarikan kesimpulan merupakan tahap analisis data yang bertujuan untuk memperjelas temuan yang sebelumnya belum definitif, sehingga dapat dihasilkan kesimpulan yang lebih spesifik dan tepat.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh peneliti akan diolah dan dianalisis untuk memastikan keabsahannya, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Untuk memeriksa keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang menggabungkan berbagai data yang diperoleh, baik melalui beragam teknik pengumpulan data maupun dari berbagai sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi sumber data dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2020). Pada triangulasi sumber data, peneliti membandingkan hasil dokumentasi dengan data yang diperoleh dari wawancara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

KB/RA Tazakka adalah lembaga taman kanak-kanak tepatnya di Jl. Danau Maninjau Barat. III No. B1-E6, Kelurahan Sawojajar, Kecamatan Kedungkandang, Kota Malang. Sekolah ini berdiri sejak tahun 2017 dan berstatus swasta. Adanya pembelajaran tahlidz ini karena yayasan ingin membantu para orang tua untuk memperkenalkan iman, islam, ihsan, dan Al-Qur'an sejak dini yang membentuk karakter religius dan akhlak mulia, seperti disiplin, kejujuran, serta sikap pantang menyerah, sekaligus mengembangkan kecerdasan spiritual dan memperkuat identitas keislaman anak serta membantu mempersiapkan anak agar terbiasa shalat dan ibadah lainnya sebelum berusia 7 tahun. KB/RA Tazakka menggunakan metode Tabarak sebagai rujukan yang dipadukan dengan metode lainnya yaitu Talqin, Muraja'ah dan Ummi, sehingga anak tidak hanya hafal melalui Audio-visual tetapi juga dapat mengenal huruf Hijaiyah dan membaca Al-Qur'an melalui metode Ummi.

Tujuan penelitian ini adalah membahas mengenai pembelajaran tahlidz dengan metode tertentu yang dilaksanakan di sekolah tahlidz KB/RA Tazakka. Informasi mendalam mengenai proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang telah di terapkan di KB/RA Tazakka akan menjadi pembahasan dalam penelitian ini. Berdasarkan data yang penulis peroleh, KB/RA Tazakka tidak menerapkan program tahlidz full day sebagaimana yang umum dijumpai pada lembaga-lembaga tahlidz Al-Qur'an. Kegiatan tahlidz hanya dilaksanakan selama lima hari efektif, yaitu Senin sampai dengan Jumat, dan terintegrasi dalam jadwal pembelajaran reguler. Pelaksanaan tahlidz ditempatkan pada sesi awal (sebelum pembelajaran inti) dan pada sesi akhir (setelah pembelajaran inti), sehingga tidak memenuhi kriteria lembaga tahlidz dengan pola pembinaan hafalan sepanjang hari. Berikut pemaparan hasil data yang diperoleh selama melakukan penelitian melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada subjek penelitian.

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak

KB/RA Tazakka menggunakan kurikulum kombinasi yaitu kurikulum nasional dan kurikulum pemerintah (W1.P1), konsep pelaksanaan Kurikulum Merdeka menekankan pemberian keleluasaan kepada guru dan peserta didik untuk menyelenggarakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan ini sejalan dengan praktik kurikulum tahfidz yang telah lebih dahulu diterapkan sebelum adanya kebijakan Kurikulum Merdeka. Hasil wawancara dengan EA (2b,W1.P2) menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka diawali dengan penetapan tujuan dan target hafalan yang dirancang secara berjenjang. Target ini disusun mulai dari target jangka panjang (tahunan), kemudian diturunkan menjadi target semesteran, bulanan, hingga mingguan sesuai dengan karakteristik peserta didik(W1.P2). Target tersebut dituangkan dalam bentuk urutan surat Juz 30 yang akan dihafalkan pada setiap jenjang, misalnya di tingkat TK B sekitar 17 surat dengan memperhatikan panjang-pendek ayat, tingkat kesulitan, serta kemampuan rata-rata anak. Pola penetapan target seperti ini sejalan dengan pemahaman tahfidz sebagai proses pengulangan dan penanaman ayat secara bertahap melalui target hafalan yang realistik agar tidak memberatkan anak usia dini.

Secara kelembagaan, kurikulum yang digunakan Tazakka merupakan kombinasi antara kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan kurikulum khas lembaga berupa kurikulum tahfidz. EA (W1.P1.P2) menjelaskan bahwa sekolah “pakai Kurikulum Merdeka” tapi dari awal sudah menerapkan kurikulum sekolah yaitu kurikulum tahfidz”, sehingga keduanya dikombinasikan dalam perencanaan pembelajaran. Dalam dokumen resmi, Metode Tabarak tidak berdiri sebagai kurikulum tersendiri, tetapi dimasukkan sebagai metode utama dalam kurikulum tahfidz yang sudah ada, menjadi jalur untuk mencapai target hafalan Juz 30 yang ditetapkan lembaga. Kurikulum ini kemudian diturunkan ke dalam Program Tahunan, Program Semester, RPPM, dan RPPH, termasuk pengaturan alokasi waktu tahfidz harian serta porsi antara ziyādah dan murāja’ah pada setiap

pertemuan (2b.W1.P2). Hal ini sesuai dengan prinsip metodologi pembelajaran bahwa metode harus dirancang selaras dengan tujuan, materi, dan evaluasi, serta disusun secara sistematis agar proses belajar mengajar berjalan efektif.

Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jumat
1. Hafalan Surah Al-Kafir ayat 1-3 2. Mengoprek sakin diri dengan hal-hal manusia atau Muridku dan mencicipi di awan rasa. 3. Membaca surah Al-Anbiyaa' dan Al-Amin. 4. Mengajak murid untuk menyebut nama dan angka sesuai urut sesi hafalan. 5. APIT dan letters.	1. Hafalan Surah Al-Kafir ayat 3-5 2. Mengajak murid membaca surah Ikhlas dan Al-Ikhlas. 3. Membaca surah Al-Mulk dan Al-Khalq. 4. Mengajak murid menyebut nama dan angka sesuai urut sesi hafalan.	1. Hafalan Surah Al-Kafir ayat 7-9 2. Mengajak murid membaca surah Al-Khalq dan Al-Khalq.	1. Hafalan Surah Al-Kafir ayat 1-3 2. Mengajak murid membaca surah Al-Khalq dan Al-Khalq.	1. Mengajak murid mengerjakan tugas kerja rumah. 2. Memberikan tugas kerja rumah. 3. Membaca surah Al-Khalq dan Al-Khalq.

Kegiatan Tambahan:

- Refleksi anak mengikuti mengajar dan peserta, teman anak berkutu kesan dan pengalaman selama hari ini.
- Arak-alokan dan mengintroduksikan anak dan pengajar ke pagi.
- Mengajak murid untuk menyanyikan lagu bersama.
- Berlatih membaca surah Al-Khalq dan Al-Khalq.
- Berlatih berbicara dalam bahasa Inggris tentang hal-hal yang diajarkan.

Gambar 4.1 RPPH

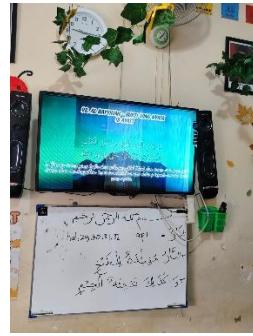
Perencanaan struktur waktu harian juga tampak dari susunan kegiatan tahfidz yang dipilih. Kepala sekolah menjelaskan bahwa di Tazakka hanya digunakan satu level (satu juz), sehingga pengaturan waktu ziyādah dan murāja'ah tidak sepadat lembaga tahfidz khusus. Kegiatan belajar berlangsung Senin–Sabtu, tetapi sesi hafalan difokuskan pada hari Senin–Jumat, dengan murāja'ah dilakukan dua kali, yakni sebelum dan setelah pembukaan kelas. Murāja'ah setelah pembukaan bahkan difungsikan sebagai semacam “tes cepat”, di mana anak yang mampu menyambung atau menyebut ayat/surat yang diminta ustazah diberi kesempatan masuk kelas lebih dulu. Pola ini menggambarkan perencanaan yang tidak hanya mengatur target hafalan, tetapi juga ritme kegiatan harian dan mekanisme pemantik motivasi anak agar semangat mengikuti tahfidz (W1.P3).

Dalam perencanaan kurikulum tahfidz, KB/RA Tazakka secara sadar hanya menggunakan level 1 (juz ‘Amma) dari tujuh level kurikulum Metode Tabarak yang disusun oleh Syekh Kamil el-Laboody, karena lembaga harus menyeimbangkan porsi tahfidz dengan program pembelajaran lainnya (W1.P2). Keputusan ini sejalan dengan konsep kesesuaian perkembangan (developmentally appropriate practice),

dimana beban hafalan disesuaikan dengan karakteristik usia 5–6 tahun yang masih membutuhkan variasi aktivitas dan tidak boleh diberi tekanan hafalan yang berlebihan. Dalam kajian teori dijelaskan bahwa Metode Tabarak memang dirancang selaras dengan karakter golden age, karena menekankan pendengaran, pengulangan, dan suasana menyenangkan daripada tuntutan baca-tulis yang berat.

Dari sisi sumber daya manusia, perencanaan juga mencakup penetapan kualifikasi guru. Kepala sekolah menjelaskan bahwa terdapat dua kategori pengajar, yakni guru umum dan guru tahfidz. Untuk guru umum, kualifikasi minimal adalah Strata 1 (S1), sedangkan guru tahfidz minimal lulusan SMA dengan catatan lulusan pondok atau memiliki hafalan minimal satu Juz 30, bahkan lebih baik bila sudah S1 dan hafal Al-Qur'an. Selain itu, guru tahfidz diharapkan mampu membaca-tulis Al-Qur'an dengan baik, memahami mekanisme Metode Tabarak, mencintai dunia pendidikan anak, bersikap lembut, kreatif, dan mampu bekerja sama dengan tim (W1.P4). Ketentuan ini sejalan dengan teori faktor pendukung tahfidz yang menekankan pentingnya guru yang kompeten, berakhhlak baik, dan memiliki bacaan yang benar sebagai modal utama keberhasilan program tahfidz di lembaga pendidikan.

Dalam hal sarana pembelajaran, perencanaan diwujudkan melalui penyediaan media audio-visual yang menunjang pelaksanaan Metode Tabarak. Guru menjelaskan bahwa cara menghafal dengan rujukan metode Tabarak di Tazakka menggunakan media TV dan speaker yang memutar file murottal yang sudah disusun dalam satu paket (5a.W1.P5) Satu surat pertama kali diputar dengan tempo lambat sampai anak-anak lancar, lalu diputar dengan tempo satu tingkat lebih cepat agar mereka tidak bosan dan hafalan semakin kuat(5b.W1.P5). Penggunaan media audio-visual ini relevan dengan karakter teoretis Metode Tabarak yang menekankan rangsangan pendengaran dan penglihatan secara berulang sebagai jalur utama penanaman hafalan pada anak usia dini.



Gambar 4.2 TV dan Speaker

Perencanaan kerja sama dengan orang tua juga tampak dalam penyusunan sistem murāja'ah di rumah. Kepala sekolah menyampaikan bahwa selain murāja'ah di sekolah, orang tua diminta bekerja sama dengan cara mengirim video atau voice note anak ketika murāja'ah di rumah melalui grup WhatsApp wali kelas agar hafalan tetap terjaga. Mekanisme ini sejalan dengan teori faktor pendukung menghafal yang menekankan pentingnya peran orang tua, penggunaan buku monitoring/buku penghubung, dan adanya jadwal murāja'ah di rumah sebagai penguatan hafalan anak (3b.W1.P3).



Gambar 4.3 Muraja'ah di rumah melalui Video/VN

Dengan dmikian, perencanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka meliputi: penetapan target hafalan berjenjang, integrasi Metode Tabarak dalam kurikulum tahfidz, pengaturan waktu dan alur kegiatan harian, penetapan kualifikasi guru, penyediaan sarana audio-visual, serta penguatan kerja sama dengan orang tua melalui sistem murāja'ah di rumah. Seluruh komponen

tersebut menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran tafhidz dengan rujukan metode Tabarak di lembaga ini didukung oleh perencanaan yang matang dan selaras dengan prinsip-prinsip teoretis tafhidz Al-Qur'an bagi anak usia dini.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tafhidz dengan Rujukan Metode Tabarak

EA (3a.W1.P3) menyebutkan pelaksanaan pembelajaran tafhidz yang mengadaptasi konsep metode Tabarak di KB/RA Tazakka berlangsung dalam rutinitas harian yang terstruktur dan konsisten. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan belajar di Tazakka dilaksanakan enam hari dalam sepekan (Senin–Sabtu), namun porsi utama hafalan difokuskan pada hari Senin sampai Jumat, sedangkan Sabtu lebih banyak digunakan untuk penguatan, kegiatan tematik, atau penunjang lainnya. Pada hari-hari tersebut, muraja'ah dilaksanakan dua kali, yakni sebelum dan sesudah pembukaan kelas. Muraja'ah setelah pembukaan difungsikan sebagai tes pemantik; anak yang mampu menyambung atau menyebut ayat/surat yang diminta ustaz/dahabah diberi kesempatan lebih dahulu untuk masuk dan duduk di kelas, sehingga anak merasa tertantang sekaligus termotivasi untuk menjaga hafalannya. Pola ini memperlihatkan bahwa kegiatan tafhidz diatur tidak hanya pada aspek isi, tetapi juga pada alur dan ritme harian yang mendorong anak untuk aktif mengulang hafalan sejak awal pembelajaran.

Hal ini juga dikatakan oleh BS (W2.P1) dalam setiap pertemuan, urutan kegiatan tafhidz umumnya dimulai dengan pembukaan berupa salam, doa bersama, dan ice breaking singkat yang bertujuan menarik perhatian serta menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Setelah itu, guru mengajak anak melakukan muraja'ah hafalan sebelumnya baik secara klasikal maupun bergiliran, sehingga seluruh anak berkesempatan mengulang hafalan dalam suasana kebersamaan (W1.P3.W2.P2). Tahap berikutnya adalah pemberian materi hafalan baru (ziyadah). Guru memperdengarkan ayat atau surat baru melalui bacaan langsung (talqin) ataupun dengan memutar murottal, kemudian anak diminta menirukan potongan ayat secara berulang (tikrar) hingga bacaan mereka dianggap cukup kuat untuk disetorkan secara individu (W1.P2.P5, W2.P2). Susunan langkah ini sejalan dengan

teori strategi pembelajaran tahlidz yang menekankan tahapan istima' (mendengar), tikrar (pengulangan), dan talaqqi/setoran sebagai pola dasar dalam menanamkan hafalan pada anak.



Gambar 4.4 Pemberian hafalan baru (Ziyadah)

KB/RA Tazakka memanfaatkan media Audio-visual yang merujuk pada prinsip-prinsip metode Tabarak. Guru menjelaskan bahwa cara menghafal menggunakan metode Tabarak di Tazakka dilakukan dengan memutar murottal melalui TV dan speaker yang sudah disusun dalam satu file urutan surat, satu surat pertama kali diputar dengan tempo lambat (slow) sehingga anak dapat mengikuti bacaan dengan jelas dan pelafalan lebih mudah ditirukan. Setelah anak-anak dinilai cukup lancar, murottal tersebut kemudian diputar kembali dengan tempo satu tingkat lebih cepat agar mereka tidak bosan dan hafalan menjadi semakin kuat (2b.W1.P5). Pola pengulangan intensif bacaan murottal ini sesuai dengan karakter teoritis metode Tabarak yang berfokus pada rangsangan pendengaran, pengulangan berkali-kali, dan pemindahan informasi hafalan dari memori jangka pendek ke memori jangka panjang melalui pengulangan terstruktur.

Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan adanya fleksibilitas terhadap kemampuan individual anak. EA (W1.P2) menegaskan bahwa target hafalan yang tertulis dalam dokumen bukan standar kaku yang harus dicapai secara seragam,

melainkan dapat disesuaikan dengan kondisi nyata di kelas. Hal ini juga dijelaskan oleh BS (5b.W2.P5) apabila dalam praktiknya sebagian besar anak masih mengalami kesulitan pada surat tertentu, guru memperbanyak porsi muraja'ah dan menunda penambahan ayat baru hingga hafalan anak lebih mantap. Sebaliknya, bagi anak yang hafalannya lebih cepat, guru memberikan tambahan tantangan berupa penambahan satu atau dua ayat lagi atau meminta mereka menyetorkan hafalan di depan teman-teman sebagai bentuk penguatan dan latihan kepercayaan diri. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip diferensiasi dalam pembelajaran tahfidz, yaitu guru perlu mengakomodasi perbedaan kecepatan dan gaya belajar, sehingga setiap anak tetap dapat berkembang sesuai kapasitasnya tanpa merasa tertinggal maupun terbebani.

Guru juga menerapkan beberapa strategi khusus ketika menemui anak yang kesulitan menghafal. Misalnya, ayat yang panjang dipotong menjadi bagian-bagian lebih pendek, tempo bacaan diperlambat, dan jumlah pengulangan ditambah hingga anak menunjukkan tanda-tanda mampu mengingat dengan lebih baik (4b.W2.P4). Untuk mengatasi kebosanan, guru menyelingi kegiatan hafalan dengan mengubah posisi duduk, dan melakukan hafalan sambil bermain (9b.W2.P9). Bentuk fleksibilitas ini mencerminkan pemahaman guru terhadap karakteristik anak usia dini yang mudah bosan, sehingga proses tahfidz harus dikemas dinamis dan variatif.



Gambar 4.5 Anak-anak muraja'ah sambil bermain

Untuk menjaga suasana belajar tetap menyenangkan, guru mengemas kegiatan hafalan dengan berbagai aktivitas khas dunia anak. Guru menuturkan bahwa suasana pembelajaran dijaga agar tetap ceria, antara lain dengan memberikan reward sederhana seperti stiker atau bintang, memuji usaha anak, dan menyisipkan permainan singkat di sela-sela hafalan(W1.P6, W2.P5). Selain itu, semangat anak di jaga dengan pujian lisan, tepuk semangat, dan reward (8a.W2.P8). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa program tahfidz bagi anak usia dini perlu berpijak pada prinsip belajar sambil bermain, sesi yang singkat namun sering, dan iklim kelas yang hangat tanpa tekanan, sebagaimana ditegaskan dalam teori pendidikan tahfidz AUD berbasis pendekatan multisensoris dan berpusat pada anak.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka juga tidak berhenti pada aktivitas di kelas. EA (W1.P3) dan BS (W2.P6) menjelaskan bahwa pihak lembaga secara aktif menjalin kerja sama dengan orang tua dalam pelaksanaan murāja’ah di rumah. Orang tua diminta untuk mendampingi anak mengulang hafalan dan mengirimkan dokumentasi berupa video atau voice note hafalan anak melalui grup WhatsApp wali kelas sebagai bukti bahwa muraja’ah sudah dilakukan (dok.4.3). Pola kolaborasi ini konsisten dengan konsep bahwa metode Tabarak sangat menekankan sinergi antara sekolah dan keluarga, di mana muraja’ah di rumah menjadi bagian penting untuk mengokohkan hafalan yang diperoleh di sekolah.

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka tidak hanya mengikuti langkah teknis menghafal dengan murottal, melainkan mencakup pengaturan alur harian, pemanfaatan media, penyesuaian terhadap kemampuan anak, penciptaan suasana belajar yang menyenangkan, hingga kerja sama dengan orang tua. Seluruh aspek ini selaras dengan karakter metode Tabarak yang dalam kajian teori digambarkan sebagai metode berbasis pendengaran, pengulangan, dan suasana belajar positif yang dirancang khusus untuk anak usia dini agar hafalan Al-Qur'an tertanam kuat sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an sejak dini.

3. Evaluasi Hasil Pemelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak

Evaluasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka dilaksanakan secara berjenjang, yaitu harian, mingguan, dan tahunan, dengan memperhatikan beberapa dimensi penilaian. Guru menjelaskan bahwa pada tingkat harian, evaluasi dilakukan melalui pemantauan langsung terhadap kemampuan anak dalam menyebutkan hafalan baru dan menjaga hafalan lama pada saat kegiatan murāja'ah di kelas, setiap kali anak menyebutkan hafalan, guru mencatat bagian yang sudah lancar, bagian yang masih perlu diperbaiki, serta kecenderungan anak dalam mengingat ayat-ayat sebelumnya (W2.P6). Dengan demikian, evaluasi harian tidak hanya melihat ada atau tidaknya hafalan baru, tetapi juga kestabilan hafalan yang telah diperoleh sebelumnya.

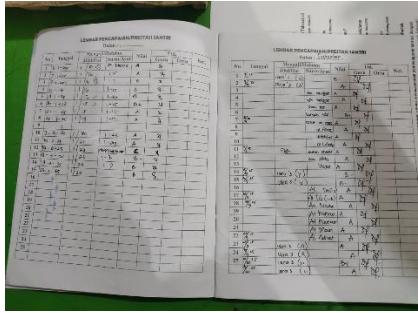
Pada tingkat mingguan dan bulanan, lembaga meninjau capaian target hafalan per surat dengan mengacu pada perencanaan yang telah disusun dalam program tahunan dan semesteran (W1.P2, W2.P6). Guru dan kepala sekolah membandingkan jumlah surat atau ayat yang seharusnya tercapai dengan kondisi nyata anak di kelas, sehingga dapat diketahui apakah target berjalan sesuai rencana atau perlu dilakukan penyesuaian. Evaluasi periodik ini membantu lembaga mengidentifikasi bagian mana dari kurikulum tahfidz yang berjalan efektif dan bagian mana yang membutuhkan penguatan metode, penambahan waktu muraja'ah, atau dukungan lebih lanjut dari orang tua.

Guru tahfidz menjelaskan bahwa indikator evaluasi yang digunakan tidak hanya sebatas kuantitas hafalan, tetapi juga mencakup kualitas bacaan, kestabilan hafalan, kehadiran anak, dan tingkat antusiasme dalam mengikuti sesi tahfidz. Kualitas bacaan dilihat dari ketepatan makhraj, tajwid dasar, dan kelancaran saat anak menyebutkan hafalan tanpa harus selalu diarahkan oleh guru. Kestabilan hafalan diukur melalui kemampuan anak mengulang surat-surat yang telah lama dihafalkan, sementara kehadiran dan antusiasme diamati dari keaktifan anak mengikuti murāja'ah, kesiapan ketika diminta maju, serta respon terhadap kegiatan tahfidz secara umum (W1.P6, W2.P6). Pendekatan ini sejalan dengan konsep

evaluasi autentik dalam program tahfidz yang menilai proses dan hasil secara menyeluruh, tidak hanya menghitung berapa banyak surat yang sudah dihafalkan.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, guru kemudian mengelompokkan anak ke dalam beberapa kategori, seperti kelompok cepat, sedang, dan membutuhkan pendampingan khusus(W2.P6). Anak yang berada dalam kelompok cepat biasanya menunjukkan kecepatan lebih tinggi dalam menyerap hafalan dan relatif stabil dalam menjaga hafalan lama, sehingga dapat diberi tantangan tambahan seperti memperbanyak setoran atau dilatih untuk menjadi model bagi teman-temannya (W2.P5.P6.P7). Sementara itu, anak yang berada di kelompok sedang akan mengikuti alur target kelas secara umum, dan anak yang membutuhkan pendampingan khusus mendapatkan porsi murāja'ah lebih banyak, pemotongan ayat menjadi bagian lebih pendek, dan bimbingan lebih intensif dari guru. (8c.W2.P8.P9). Pola pengelompokan ini memperlihatkan bahwa evaluasi bukan hanya untuk menilai, tetapi juga menjadi dasar diferensiasi layanan pembelajaran sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Selain evaluasi yang dilakukan di sekolah, KB/RA Tazakka secara aktif melibatkan orang tua dalam proses pemantauan hafalan anak. EA (W1.P2.P3) menjelaskan bahwa lembaga menggunakan buku penghubung atau buku monitoring untuk mencatat perkembangan hafalan serta memberikan catatan tugas murāja'ah yang perlu dilakukan di rumah. Orang tua diminta untuk mendampingi anak ketika mengulang hafalan dan mengirimkan video atau voice note hafalan anak melalui grup WhatsApp wali kelas sebagai bukti bahwa murāja'ah di rumah telah dilaksanakan. Hal ini juga di jelaskan oleh BS (W2.P2) cara ini membuat guru dapat melihat kesinambungan antara hafalan di sekolah dan di rumah, serta memberikan umpan balik kepada orang tua jika ditemukan bagian hafalan yang masih lemah.



Gambar 4.5 Buku penghubung

Upaya pelibatan orang tua tersebut sejalan dengan temuan berbagai penelitian tentang metode Tabarak yang menegaskan bahwa keberhasilan program tahfidz sangat bergantung pada sinergi antara lembaga dan keluarga, khususnya dalam menjaga kontinuitas murāja'ah di luar jam sekolah. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka tidak hanya berorientasi pada capaian hafalan di kelas, tetapi juga memperhatikan proses, kualitas, dan dukungan lingkungan di rumah, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan hafalan anak (W1.P3, W2.P6).

4. Faktor Penghambat dan Pendukung Pembelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak

Temuan penelitian menunjukkan adanya sejumlah faktor pendukung yang berperan dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka. Secara internal, lembaga memiliki kurikulum tahfidz yang jelas, guru tahfidz yang memiliki hafalan dan memahami mekanisme metode, media audio-visual yang memadai, serta jadwal tahfidz yang terstruktur dalam kegiatan harian (W1.P1.P2.P4.P5). EA menjelaskan bahwa sejak awal lembaga telah merintis kurikulum tahfidz sebagai ciri khas sekolah, kemudian mengintegrasikan metode Tabarak sebagai jalur utama untuk mencapai target Juz 30, disertai kualifikasi guru tahfidz yang diwajibkan memiliki hafalan dan kemampuan mengajar anak usia dini. Dari sisi sarana, keberadaan TV, speaker, dan file murottal yang tersusun rapi turut mendukung kelancaran penerapan metode Tabarak berbasis audio-visual. Faktor-faktor internal ini selaras dengan teori yang

menegaskan bahwa guru yang kompeten, kurikulum yang terencana, serta sarana prasarana yang memadai merupakan faktor pendukung utama dalam keberhasilan program tafhidz.

Secara eksternal, dukungan orang tua juga menjadi faktor penting dalam menjaga hafalan anak. Kepala sekolah menyebutkan bahwa orang tua diminta aktif melakukan muraja'ah di rumah dan melaporkannya melalui buku penghubung maupun pengiriman rekaman hafalan berupa video atau voice note ke grup WhatsApp kelas. Dengan cara ini, hafalan anak tidak hanya dibangun di sekolah, tetapi juga diperkuat di lingkungan keluarga secara rutin (W1.P3). Praktik ini sejalan dengan kajian teori yang menyatakan bahwa peran orang tua, lingkungan rumah yang mendukung, serta adanya sistem monitoring hafalan seperti buku mutaba'ah merupakan faktor pendukung yang signifikan dalam menguatkan hafalan Al-Qur'an anak usia dini.

Selain itu, guru secara sadar menjaga motivasi anak melalui berbagai strategi, seperti memberikan reward sederhana (stiker, bintang, pujian), menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan menyisipkan kisah-kisah tentang keutamaan penghafal Al-Qur'an (W1.P6.W2.P5.P8). Guru juga sering mengingatkan bahwa penghafal Al-Qur'an akan memuliakan kedua orang tuanya kelak di akhirat dengan mahkota, sehingga anak merasa bangga dan memiliki alasan spiritual untuk terus menghafal. Hal ini sejalan dengan kajian teoretis yang menegaskan bahwa penguatan motivasi spiritual dan emosional melalui pemahaman keutamaan tafhidz dan janji pahala berperan penting dalam membangun kesungguhan dan ketekunan anak dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam implementasi pembelajaran tafhidz dengan rujukan metode Tabarak. Tidak semua anak dapat mengikuti kecepatan hafalan yang sama, sehingga terdapat anak yang tertinggal dari target kelas meskipun metode yang digunakan sama (W2.P3.P6). Guru menjelaskan bahwa perbedaan kemampuan ini terkadang membuat sebagian anak membutuhkan waktu lebih lama untuk menguasai satu surat, sehingga jadwal

hafalan yang telah direncanakan harus disesuaikan. Keterlambatan kehadiran atau absensi yang cukup sering juga menjadi kendala, karena anak yang jarang hadir kehilangan banyak sesi ziyadah dan muraja'ah di sekolah, sehingga hafalan mereka cenderung lemah dan mudah lupa.

Selain itu, konsistensi muraja'ah di rumah sangat bergantung pada kondisi dan kesadaran orang tua. Guru dan kepala sekolah menyebutkan bahwa ketika orang tua sibuk, kurang memahami pentingnya muraja'ah, atau tidak rutin mendampingi anak, hafalan yang sudah diperoleh di sekolah menjadi lebih mudah hilang atau bercampur (14d.W2.P14). Kondisi ini sejalan dengan teori yang menjelaskan bahwa faktor penghambat tahfidz antara lain keterbatasan waktu, kemampuan membaca dan tajwid yang belum merata, kurangnya pemantauan orang tua, serta lemahnya motivasi dan kesabaran dalam mengulang hafalan. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka tidak hanya ditentukan oleh desain metode itu sendiri, tetapi juga oleh sejauh mana faktor pendukung (kurikulum, guru, sarana, dan dukungan orang tua) dapat dimaksimalkan dan faktor penghambat (absensi, perbedaan kemampuan, dan kurangnya muraja'ah di rumah) dapat diminimalkan dalam lingkungan belajar anak.

B. Pembahasan Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak

Pada aspek perencanaan, penyusunan program tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka dimulai dari penetapan target hafalan Juz 30 secara bertahap yang dijabarkan ke dalam program tahunan, semesteran hingga mingguan. Pola bertahap ini selaras dengan hakikat tahfidz yang menekankan proses pengulangan berkesinambungan sampai ayat benar-benar tertanam dalam ingatan, sebagaimana dijelaskan Abdul Aziz Abdul Rauf, (2001) dalam (Arifin & Setiawan, 2021) bahwa menghafal Al-Qur'an merupakan proses menanamkan huruf, ayat dan surat ke dalam ingatan melalui pengulangan bacaan atau pendengaran secara terus-menerus. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumen kurikulum, KB/RA Tazakka

menetapkan bahwa program tahfidz dengan Metode Tabarak hanya menerapkan Level 1. Fokus utamanya adalah memperkenalkan dan menguatkan hafalan surat-surat Juz 30 secara bertahap selama masa belajar di KB, TK A, dan TK B, sambil tetap memberi ruang bagi kegiatan sentra lain sesuai kurikulum PAUD. Kebijakan ini menunjukkan bahwa lembaga menempatkan Metode Tabarak sebagai program unggulan pendukung, bukan sebagai program tahfidz intensif seperti di ma'had atau rumah tahfidz.

Penetapan target yang realistik dan bertingkat juga sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang berada pada masa golden age, di mana daya hafalan mereka sangat potensial tetapi tetap memerlukan beban yang proporsional dan tidak berlebihan, sebagaimana dipaparkan Fuadia, (2022) bahwa perkembangan kemampuan kognitif dan hafalan anak akan optimal apabila rangsangan diberikan secara bertahap dan sesuai dengan karakteristik perkembangannya. Di sisi lain, penentuan kualifikasi guru tahfidz yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan memahami mekanisme metode Tabarak mencerminkan penerapan faktor pendukung tahfidz sebagaimana disebut Ansari et al., (2020), bahwa keberadaan guru yang kompeten, dukungan orang tua, sarana prasarana dan lingkungan yang kondusif merupakan unsur penting yang menentukan keberhasilan hafalan Al-Qur'an. Dengan demikian, perencanaan program tahfidz Tabarak di KB/RA Tazakka mencerminkan penerapan prinsip tahfidz dan pendidikan anak usia dini yang telah diuraikan dalam landasan teoritis, sekaligus menyesuaikan dengan konteks lembaga PAUD yang tidak murni tahfidz.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz dengan Rujukan Metode Tabarak

Pada aspek pelaksanaan, kegiatan tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka diawali dengan kegiatan mendengarkan muottal melalui media TV dan speaker, kemudian peserta didik menirukan bacaan guru dan melakukan pengulangan ayat secara berulang dalam suasana belajar yang menyenangkan. Pola ini sejalan dengan uraian Abdul Aziz Abdul Rauf, (2001) yang menegaskan bahwa menghafal Al-Qur'an pada hakikatnya adalah proses pengulangan, baik melalui

bacaan sendiri maupun melalui pendengaran, sehingga aktivitas istima' (mendengarkan) dan tikrar (mengulang) yang dilakukan secara konsisten akan memperkuat hafalan anak. Penggunaan media Audio-visual berupa muottal yang diputar berulang-ulang menggambarkan karakteristik metode Tabarak sebagaimana dipaparkan Kamil Lubis et al., (2023) bahwa metode ini memanfaatkan pancaindra terutama pendengaran dan penglihatan melalui teknologi Audio-visual untuk membantu menguatkan memori hafalan dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu seperti Marlistha, (2020) di Rumah Tahfidz Shohibul Quran, Herma, (2020) di Sekolah Tahfidz Al-Husna, dan Kamil Lubis et al., (2023) di SDIT Qur'an Seruway menunjukkan bahwa penerapan metode Tabarak yang menggabungkan pendengaran muottal, pendampingan guru, dan pengulangan intensif mampu meningkatkan kemampuan hafalan anak, khususnya pada Juz 30. Temuan di KB/RA Tazakka yang memperlihatkan anak-anak mampu mengikuti hafalan hanya dengan sering melihat dan mendengar muottal, serta menghafal beberapa surat bahkan lebih dari satu juz sebelum lulus, memperkuat efektivitas pola pelaksanaan tersebut sebagaimana ditegaskan dalam penelitian-penelitian tersebut.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka juga dikemas dengan pendekatan yang interaktif dan menyenangkan, misalnya melalui permainan, gerakan, tepuk semangat, dan pemberian reward, sehingga kegiatan menghafal tidak terasa sebagai beban bagi anak usia dini. Pendekatan ini sangat selaras dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan belajar sambil bermain dan pembentukan pengalaman belajar yang menyenangkan, sebagaimana dijelaskan dalam kajian pendidikan PAUD bahwa program yang disusun harus sesuai dunia anak dan tidak menimbulkan tekanan. Hal tersebut juga sejalan dengan paparan (Azzahra & Irawan, 2023) yang menegaskan bahwa pembiasaan interaksi positif dengan Al-Qur'an sejak dini melalui kegiatan yang menyenangkan dapat membentuk perilaku dan menjadi dasar karakter Islami anak. Kombinasi antara pola teknis Tabarak (istima', tikrar, talqin, murajaah) dan pendekatan pedagogis khas PAUD ini menunjukkan bahwa pelaksanaan

pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka bukan hanya mengikuti prosedur teknis hafalan, tetapi juga mengintegrasikan teori perkembangan anak usia dini dan nilai-nilai pembelajaran Al-Qur'an yang ramah anak.

3. Evaluasi Hasil Pembelajaran Tahlidz dengan Rujukan Metode Tabarak

Terkait aspek hasil, data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak di KB/RA Tazakka mampu mencapai target hafalan yang telah ditetapkan lembaga, meskipun masih terdapat variasi capaian yang dipengaruhi motivasi, kehadiran, dan konsistensi murajaah di rumah. Gambaran ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menegaskan efektivitas metode Tabarak dalam meningkatkan capaian hafalan Juz 30 pada anak usia dini. Penelitian Marlista menunjukkan bahwa anak-anak dengan metode Tabarak mencapai rata-rata nilai hafalan yang sangat baik, sementara penelitian (Wahdana & Asmariyatul, 2024) melaporkan bahwa anak mampu menyelesaikan Juz 30 dalam rentang 3–6 bulan dengan kualitas hafalan yang Mutqin apabila program dilaksanakan secara intensif dan konsisten. Hasil di KB/RA Tazakka yang menunjukkan keberhasilan mayoritas anak mencapai target hafalan meskipun program tahlidz berjalan berdampingan dengan kurikulum PAUD yang komprehensif menguatkan kesimpulan bahwa metode Tabarak tetap efektif diterapkan dalam konteks lembaga formal dengan berbagai keterbatasan waktu, hasil evaluasi ini merujuk pada indikator hafalan yang meliputi jumlah surat yang dikuasai, kelancaran bacaan, dan kestabilan hafalan sebagaimana disusun pada Tabel 2.1. Namun, adanya anak yang belum mencapai target karena kehadiran tidak stabil dan kurangnya murajaah di rumah juga konsisten dengan temuan (Kamil Lubis et al., 2023). dan penelitian lain yang menegaskan bahwa keberhasilan metode Tabarak sangat dipengaruhi oleh sinergi sekolah dan orang tua, khususnya dalam menjaga kontinuitas pengulangan hafalan di luar jam sekolah.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahlidz dengan Rujukan Metode Tabarak

Jika ditinjau dari perspektif faktor pendukung dan penghambat tahfidz pada pembahasan sebelumnya, hasil KB/RA Tazakka memperlihatkan bahwa implementasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak berjalan baik ketika faktor-faktor pendukung seperti guru yang kompeten, sarana prasarana audio-visual, lingkungan belajar yang kondusif, sistem pemantauan melalui buku penghubung, serta motivasi berupa reward dapat dioptimalkan. Hal ini sesuai dengan uraian (Simanjuntak, 2021) bahwa adanya guru ahli, dukungan orang tua, sarana yang memadai, dan lingkungan kondusif merupakan faktor utama yang menunjang keberhasilan menghafal Al-Qur'an. Sebaliknya, kendala seperti keterbatasan waktu, minat dan motivasi anak yang berubah-ubah, serta kurangnya pantauan orang tua terhadap murajaah di rumah tercatat sebagai faktor penghambat, sebagaimana dijelaskan (Putra et al., 2022), bahwa keterbatasan waktu belajar, lemahnya kemampuan membaca dan rendahnya dukungan orang tua dapat memperlambat capaian hafalan. (Alif, 2023), juga menambahkan bahwa sikap tergesa-gesa ingin menambah hafalan tanpa menguatkan ayat sebelumnya, kurang sabar, dan tidak konsisten dalam murajaah menjadi pemicu utama hambatan dalam tahfidz. Temuan-temuan hambatan di KB/RA Tazakka yang berkaitan dengan ketidakteraturan kehadiran, kondisi emosional anak yang berubah-ubah, serta kesibukan orang tua sehingga murajaah di rumah kurang optimal, seluruhnya mengkonfirmasi teori-teori tersebut dan menunjukkan bahwa hasil hafalan bukan hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh konteks keluarga dan lingkungan anak.

Secara keseluruhan, perencanaan, pelaksanaan, dan hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka Sawojajar menunjukkan adanya keselarasan dengan landasan teoritis mengenai tahfidz Al-Qur'an, karakteristik metode Tabarak, prinsip pembelajaran anak usia dini, serta faktor pendukung dan penghambat hafalan yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya. Temuan lapangan menguatkan teori bahwa metode Tabarak yang memadukan pengulangan intensif, media audiovisual, pendampingan guru, dan keterlibatan orang tua memiliki potensi yang besar untuk membantu anak usia dini

mencapai hafalan Juz 30 secara bertahap, menyenangkan, dan relatif bertahan dalam jangka panjang, selama faktor-faktor pendukung dapat dimaksimalkan dan berbagai hambatan diatasi melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, penelitian dilakukan hanya pada satu lembaga, yaitu KB/RA Tazakka Sawojajar, dengan sumber data utama kepala sekolah dan guru tahfidz, sehingga hasil temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas ke seluruh lembaga pengguna metode Tabarak.

Kedua, data yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, tanpa pengukuran kuantitatif detail mengenai capaian hafalan per anak, keterbatasan waktu penelitian menyebabkan peneliti tidak dapat mengikuti seluruh siklus tahunan evaluasi hafalan, terutama pada momen wisuda tahfidz atau tasmi' akhir juz, sehingga gambaran jangka panjang tentang kestabilan hafalan anak belum terpotret secara menyeluruh.

Ketiga, penelitian ini fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz dengan rujukan metode Tabarak, sehingga belum mengeksplorasi secara mendalam aspek psikologis dan sosial anak (misalnya rasa percaya diri, kecemasan, dan dinamika interaksi sebaya) yang dalam penelitian lain terbukti ikut dipengaruhi oleh program tahfidz. Meskipun demikian, keterbatasan-keterbatasan ini dapat menjadi peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam mengenai implementasi pembelajaran tahfid dengan rujukan metode Tabarak di berbagai konteks lembaga dan kelompok usia yang berbeda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai fokus pertanyaan penelitian, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses perencanaan pembelajaran tafhidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka disusun secara bertahap melalui perencanaan tahunan, semesteran, sampai harian yang tertuang dalam program tahunan, program semester, serta RPPH yang mengacu pada kurikulum level 1 Juz 30. Setiap perencanaan disesuaikan dengan karakteristik anak usia dini dan target capaian hafalan, serta melibatkan peran guru dan orang tua melalui buku penghubung dan kesepakatan bersama terkait program tafhidz yang akan dijalankan selama satu tahun.
2. Pelaksanaan pembelajaran tafhidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang menekankan pendekatan audio-visual, talqin, pengulangan terstruktur, dan murajaah yang dikemas dalam suasana belajar yang menyenangkan. Anak diajak menghafal dengan mendengarkan murottal, menirukan bacaan guru secara bertahap, bermain, bernyanyi, serta mendapatkan motivasi dan reward sehingga proses menghafal menjadi aktif, menarik, dan sesuai dengan dunia bermain anak usia dini.
3. Evaluasi hasil penerapan pembelajaran tafhidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka menunjukkan adanya capaian hafalan yang signifikan, di mana sebagian besar anak mampu menyelesaikan target Juz 30 bahkan ada yang melampaunya. Pembelajaran ini tidak hanya berpengaruh pada kuatnya hafalan dan kelancaran bacaan, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap aspek perkembangan lain seperti kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kebiasaan berinteraksi dengan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yakni :

1. Bagi lembaga KB/RA Tazakka, diharapkan mempertahankan program tahfidz dengan rujukan Metode Tabarak yang sudah berjalan baik, sekaligus melakukan evaluasi berkala terkait jadwal, media, dan manajemen kelas agar seluruh anak mendapatkan kesempatan yang merata untuk mencapai target hafalan. Pengembangan kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan parenting tahfidz, pelatihan singkat, atau forum diskusi juga dapat diperkuat agar pendampingan murajaah di rumah menjadi lebih optimal.
2. Bagi guru tahfidz diharapkan mempertahankan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti permainan, gerak tubuh, dan model setoran tematik, agar anak tetap termotivasi dan tidak mudah bosan. Guru juga perlu memperkuat diferensiasi pembelajaran dengan memberikan pendampingan lebih intensif bagi anak yang lambat, sekaligus memberikan tantangan tambahan bagi anak yang cepat agar potensi mereka berkembang secara maksimal.
3. Kepada peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian yang lebih fokus pada aspek tertentu, misalnya dampak psikologis Metode Tabarak, peran orang tua, atau perbandingan dengan metode tahfidz lain pada berbagai jenjang lembaga pendidikan.
4. Diharapkan semakin banyak lembaga PAUD yang mengadopsi dan mengadaptasi Metode Tabarak atau metode tahfidz sejenis yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, sehingga pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi sarana yang efektif dalam menstimulasi perkembangan kognitif, spiritual, dan karakter anak sejak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z., & Husaini, U. (2023). *KONSEP MENGHAFAL AL-QUR'AN (TAHFIDZ AL-QUR'AN)*.
- Aisyah Achmad, Z., Rukajat, A., & Ruslan Wahyudin, U. (2022). *PENGARUH METODE TALAQQI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGHAFAL AL-QUR'AN PESERTA DIDIK KELAS AL-QUR'AN TPQ DARUSSALAM IMPACT OF TALAQQI METHOD TO ENHANCE THE ABILITY OF MEMORIZING AL-QUR'AN OF STUDENT AT TPQ DARUSSALAM*. 5(1). <https://al-afkar.com/>
- Alif, M. (2023). *IMPLEMENTASI METODE AL-JAZI DALAM MENINGKATKAN HAFALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUL ARQAM MUHAMMADIYAH CECE KAB. ENREKANG*.
- Arifin, B., & Setiawan. (2021). *Gambaran Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Quran*.
- Aris. (2022). *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*. <http://wbs-indonesia.com/>
- Azzahra, L., & Irawan, D. (2023). *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI) Open access under CC BY NC SA Pentingnya Mengenalkan Alqur'an Sejak Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. 1(1), 15. <https://doi.org/10.00000/pjpi.xxxxxxxx>
- Bandung, S. (2023). Implementation of the Van Meter and Van Horn Zoning System Policies Model. *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS*, 2(4), 1348–1358. <https://ijhess.com/index.php/ijhess/>
- Elisa, A. (2023). PENGARUH PEMBELAJARAN SENTRA IMTAQ BERBASIS VIDEO TERHADAP PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI. In *Jurnal PAUD Emas* (Vol. 2, Issue 1).
- Fattah Nasution, A. (2023). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*.
- Fitriana Muja, S. (2022). *PENERAPAN METODE PENGHAFALAN MELALUI AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MENGHAFAL SURAH PENDEK DI TPA*

MAHABBATUL IHSAN SERUWAY ACEH TAMANG Skripsi Diajukan oleh : SRI FITRIANA MUJA NIM. 180201076 Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam.

Fuadia, N. N. (2022). *Wawasan: PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI*.

Halim, A. K., Safitri, A., & Mahdi. (2021). *IMPLEMENTASI METODE MENGHAPAL QURAN MELALUI METODE TAKRIR DI PONDOK PESANTREN*.

Ika Wardani, M., & Ayu Rohayah, A. (2023). Implementasi Metode Sima'I Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, 01(02), 13–22.

Kamil Lubis, M., Nasir, M., Nurhanifah, Saptiani, & Endri Santi, N. (2023). *Efektivitas Metode Tabalak dalam Menghafal Al-Qur'an di Sekolah Dasar Internasional Tahfizh Qur'an Seruway*. <https://idtesis.com/teori-lengkap>

Latief Pujiyanto, M., Nurul, D., & Inayati, L. (2023). Implementasi Metode Bin-Nadzar Dalam Pembelajaran Tahfidz Di SMPIT Ar-Rahmah Pacitan. In *Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 10, Issue 2).

Marlista. (2020). *EFEKTIVITAS METODE TABARAK DALAM MENINGKATKAN*.

Mila, M. (2023). *Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa di MA Darul Arqam Sawangan Depok*.
<https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3689>

Mukhtar AH, N. (2021). KONSEP DASAR MANAJEMEN PENDIRIAN LEMBAGA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Journal of Education and Teaching*, 293.
<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JETE>

Mukhtar Mas, H., Bahtiar, M., & Abd Rahman, M. K. (2022). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMERINTAH TENTANG PENDIDIKAN AL-QUR'AN DI KECAMATAN SORENG KOTA PAREPARE*.

Munafiah, N., & Lukman. (2023). LEMBAGA PENDIDIKAN FORMAL ANAK USIA DINI DI INDONESIA: MENGENAL TK, ABA dan RA. *PELANGI: Jurnal*

Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini, 4(1), 66.
<https://doi.org/10.52266/pelangi.v4i1.766>

Murdiyanto, E. (2020). *PENELITIAN KUALITATIF*.

Oktafian Adik, R. (2021). *PRAKTIK HAFALAN AL-QUR'AN PADA ANAK USIA DINI (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah)*.

(Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Bab 1 Pasal 1 Ketentuan Umum No 11 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, n.d.)

Robbani Syahid, A., & Muzayyan Haqqy, A. (2021). *Menghafal Al-Qur'an: Metode, Problematika, dan Solusinya Sembari Belajar Bahasa Arab.*
www.mujahidpress.com

Rukminingsih, Adnan, G., & Mohammad, A. L. (2020). *METODE PENELITIAN PENDIDIKAN PENELITIAN KUANTITATIF, PENELITIAN KUALITATIF, PENELITIAN TINDAKAN KELAS.* www.erhakautama.com

Sakinah, Z. (2023). *IMPLEMENTASI METODE MENGAJAR TABARAK DALAM MENINGKATKAN HAFALAN AL-QUR'AN (STUDI KASUS GRIYA TAHFIDZ AL-AZIZ PURI PATI) TAHUN PELAJARAN 2021/2022*.

Septina, A., Muyasaroh, Noviani, D., & Wulandari, D. (2023). Al-Qur'an Dan Urgensinya Dalam Kehidupan Manusia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 4(3), 127–135. <https://doi.org/10.59059/tarim.v4i3.211>

Sholeha, A., & Dahlan Rabbanie, M. (2020). HAFALAN AL-QUR'AN DAN HUBUNGANNYA DENGAN NILAI AKADEMIS SISWA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2).

Sultansyah, P., & Ifnaldi. (2022). Urgensi Penerapan Metode Talqin.... In *Jurnal Ilmiah Iqra* (Vol. 16).

Syukran, A. S. (2019). *FUNGSI AL-QUR'AN BAGI MANUSIA*. 1(1), 90.

- Toifaturrosyida, R. (2020). *IMPLEMENTASI METODE TABARAK*.
(UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 BAB IV
PASAL 28 NO 1 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL, n.d.)
- Ula Al Etivali, A., & Alaika M. (2019). *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*.
- Yulia Tantri, S. (2024). *IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER TAHFIDZ DENGAN
METODE TABARAK BAGI SISWA KELAS 3 DI MIN 05*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

No	Fokus Kajian	Pertanyaan	Informan
1.	Perencanaan pembelajaran tafhidz Al-Qur'an dengan rujukan Metode Tabarak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurikulum apa yang di terapkan di KB/RA Tazakka? 2. Bagaimana kurikulum metode tabarak sebagai metode hafalan pada pembelajaran tafhidz? 3. Apa saja komponen utama yang di perhatikan dalam penyusunan rencana pembelajaran metode tabarak? 4. Bagaimana susunan kegiatan pembelajaran tafhidz yang dipilih? 5. Bagaimana penerapan sistem level target hafalan? 6. Bagaimana ustazah menyesuaikan rencana pembelajaran untuk kebutuhan dan kemampuan anak? 7. Apa saja kualifikasi fasilitator tafhidz? 	Kepala Sekolah dan Guru Kelas
2.	Strategi pelaksanaan pembelajaran tafhidz dengan rujukan metode Tabarak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran tafhidz dengan rujukan metode tabarak? 	Kepala Sekolah dan Guru Kelas

		<p>2. Bagaimana cara memotivasi anak agar tetap semangat dalam pembelajaran tajwid?</p> <p>3. Bagaimana cara ustazah mengatasi kesulitan anak-anak saat menghafal?</p>	
3.	Evaluasi hasil pemebelajaran Tafidz Al-Qur'an dengan rujukan Metode Tabarak	<p>1. Bagaimana tahap evaluasi dilakukan?</p> <p>2. Bagaimana Ustadzah menilai efektivitas metode Tabarak dalam pencapaian hafalan anak?</p> <p>3. Apa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan hafalan anak dengan metode ini?</p> <p>4. Ceritakan pengalaman atau kisah sukses anak yang berhasil menghafal dengan metode Tabarak.</p>	Kepala Sekolah dan Guru Kelas
4.	Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tajwid dengan rujukan metode Tabarak	1. Apa saja kekurangan atau tantangan yang di temui dalam pencapaian hafalan dengan metode Tabarak?	Guru tajwid

Lampiran 2 Pedoman Observasi

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek yang diamati	Tujuan
- Alamat atau lokasi sekolah - Lingkungan sekolah - Sarana dan prasarana - Suasana kegiatan akademik ataupun sosial	Untuk memperoleh informasi dan data mengenai keadaan nyata di KB/RA Tazakka Sawojajar
- Proses perencanaan pembelajaran tahfidz - Proses kegiatan dan penerapan pembelajaran Tahfidz dengan rujukan metode Tabarak - Proses evaluasi pembelajaran - Hasil capaian hafalan Santri - Faktor penghambat dan pendukung	Untuk memperoleh informasi dan data pendukung mengenai perencanaan, penerapan, dan evaluasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakkka Sawojajar

Lampiran 3 Koding dan Wawancara

OPEN CODING DAN WAWANCARA

No.Wawancara	:	1
Informan	:	Endah Agstin, S. Pd
Status	:	Kepala Sekolah
Tipe Wwawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	5 Mei 2025
Lokasi	:	Ruang Kepala Sekolah
Fokus Kajian	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perencanaan pembelajaran tahlidz dengan rujukan Metode Tabarak di KB/RA Tazakka 2. Strategi pelaksanaan pembelajaran dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka 3. Evaluasi hasil pembelajaran Tahfidz dengan rujukan metode Tabarak dalam pencapaian hafalan anak di KB/RA Tazakka 4. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka

Open Coding-1

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : <i>kurikulum apa yang di terapkan di sekolah?</i> Jawaban : <i>kami di sini pakai kurikulum</i>	(1a) Sekolah menerapkan kombinasi kurikulum antara kurikulum merdeka dan kurikulum sekolah	W1.P1	Program/kurikulum

	<p><i>Merdeka ,mba, jadi masih menggunakan kurikulum yang di tetapkan pemerintah tetapi dari awal sekolah di rintis Tazakka sudah menerapkan kurikulum sekolah ya itu kurikulum tahfidz, nah jadi karna kurikulum biasanya berubah-ubah ya mba jadi kita kombinasi kurmer sama kurikulum sekolah</i></p>			
2.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana perencanaan kurikulum metode tabarak sebagai metode hafalan pada pembelajaran tahfidz di tazakka?</i></p> <p>Jawaban : <i>Di sini, metode Tabarak itu bukan kurikulum</i></p>	(2a) Metode Tabarak di sini jadi bagian dari kurikulum tahfidz untuk mengejar target Juz 30, bukan kurikulum terpisah. Target level 1 diatur per kelas, misalnya TK B 17 surah, dan dipadukan	W1.P2	Perencanaan pembelajaran

	<p><i>tersendiri mba, tapi jadi bagian dari kurikulum tahfidz yang sudah ada. Metode Tabarak kami pakai sebagai cara atau jalur untuk mencapai target hafalan Juz 30 yang sudah ditetapkan lembaga.</i></p> <p><i>Kalau di dokumen kurikulum, yang ditentukan dulu itu tujuan dan target hafalan level 1 per kelas, misalnya di TK B itu 17 surah. Setelah itu, metode Tabarak dimasukkan sebagai metode utama dalam pembelajaran tahfidz, berdampingan dengan program belajar baca Al-Qur'an metode Ummi.</i></p>	<p>dengan belajar baca Al-Qur'an metode Ummi.</p> <p>(2b) Isi kurikulum mencakup urutan surah Juz 30 per tahun, semester, dan bulan, alokasi waktu tahfidz harian, serta porsi antara muroja'ah dan ziyadah.</p> <p>Dijelaskan pula langkah-langkah Tabarak:</p> <p>kombinasi talqin, tikrar, penggunaan murottal, dan pola evaluasi setoran hafalan yang dilakukan rutin. Di tingkat kelas, di turunkan ke program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH.</p>		
--	--	--	--	--

	<p><i>Isi kurikulumnya ya urutan surah Juz 30 yang dihafalkan per tahun, per semester, sampai per bulan, lalu diatur juga alokasi waktu tahlidz harian dan porsi antara muroja'ah dan ziyadah. Di situ juga dijelaskan langkah-langkah khas Tabarak kombinasi talqin, tikrar, pemakaian murottal, dan bagaimana evaluasi setoran hafalan dilakukan secara rutin.</i></p> <p><i>Di tingkat kelas, kurikulum itu kami turunkan lagi ke program tahunan, program semester, RPPM, dan RPPH, dan bagaimana menjalin kerja sama dengan orang tua</i></p>		
--	--	--	--

	<i>supaya muroja'ah di rumah tetap jalan.</i>			
3.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana susunan kegiatan pembelajaran tahfidz yang dipilih?</i></p> <p>Jawaban : <i>kami di Tazakka kan hanya pakai 1 level 1 juz yaitu, jadi untuk waktu ziyadah ataupun murajaah tidak seperti lembaga khusus tahfidz kebanyakan dan untuk waktunya memang setiap hari full dari masuk sampai pulang lagi, di Tazakka masuknya senin-sabtu tapi untuk hafalan hanya dari senin-jum'at, muraja'ah sebelum dan setelah pembukaan, untuk yang setelah</i></p>	<p>(3a) Di Tazakka hanya digunakan 1 level Juz 30, sehingga pengaturan waktu ziyadah dan muraja'ah tidak sepadat lembaga khusus tahfidz pada umumnya. Kegiatan belajar berlangsung setiap hari Senin–Sabtu, namun sesi hafalan difokuskan pada hari Senin–Jumat.</p> <p>(3b) Muraja'ah dilakukan dua kali, yaitu sebelum dan setelah pembukaan; muraja'ah setelah pembukaan lebih bersifat tes untuk pemantik hafalan, Selain muraja'ah di sekolah, orang</p>	W1.P3	Perencanaan pembelajaran

	<p><i>pembukaan itu lebih ke tes jadi siapa yang bisa menyambung atau menyebut ayat/surah yang ustazah minta boleh masuk kelas dulu, terus sebelum memulai pembelajaran menambah hafalan, Itu kalau waktu yang di sekolah, untuk muraja'ah kita juga meminta para orang tua bekerja sama di rumah sebagai bukti orang tua mengirimkan video atau Voice note anak Ketika Muraj'ah melalui group WhatsApp wali kelas bertujuan supaya hafalan anak tetap terjaga.</i></p>	<p>tua juga diminta bekerja sama dengan mengirimkan video atau voice note muraja'ah anak melalui grup WhatsApp wali kelas agar hafalan anak tetap terjaga di rumah.</p>		
4.	Pertanyaan : Apa saja kualifikasi fasilitator tahfidz?	(4a) Ada dua jenis pengajar: guru umum dan guru	W1.P4	Perencanaan pembelajaran

	<p>Jawaban :</p> <p><i>Kualifikasi pengajar kita ada 2 mba, guru umum sama guru tahfidz, kalau untuk Guru umum minimal Strata 1(S1), kalau guru Tahfidz minimal Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan catatan lulusan pondok atau punya hafalan paling sedikit Juz 30 ataupun mampu dan bisa hafal sebelum mulai pembelajaran Semester baru, kalau misal ada yang S1 dan hafal Al-Qur'an itu lebih bagus lagi, dan harus faham betul gimana mekanisme Metode Tabarak sih mba, trus poin lainnya untuk kedua kualifikasi tadi sama, bisa baca tulis Al-</i></p>	tahfidz. Guru umum minimal berkualifikasi S1, sedangkan guru tahfidz minimal lulusan SMA dengan syarat lulusan pondok atau punya hafalan minimal Juz 30, atau mampu menuntaskan hafalan sebelum semester baru dimulai; kalau sudah S1 dan hafal Al-Qur'an tentu lebih diutamakan.	
--	---	---	--

	<p><i>Qur'an dengan baik, mencintai dunia Pendidikan dan dunia anak-anak, dapat mengasuh dengan sepenuh hati lah ga galak begitu, kreatif sama mampu bekerja sama dengan tim.</i></p>			
5.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana strategi pelaksanaan pembelajaran tafsir metode tabarak?</i></p> <p>Jawaban : <i>Cara menghafal Metode Tabarak menggunakan Audio-Visual mba tv sama speaker, sudah di susun dalam satu file yang diputarkan bacaan murottal. Untuk pemutaran murottal pertama (1 surah) di putar slow nah kalau mereka</i></p>	<p>(5a) Menghafal dengan metode Tabarak di sini menggunakan media audio-visual, yaitu TV dan speaker yang memutar file murottal yang sudah disusun khusus.</p> <p>(2b) Satu surah pertama kali diputar dengan tempo lambat (slow) sampai anak-anak hafal dengan lancar. Setelah hafalan</p>	W1.P5	Strategi pelaksanaan

	<i>sudah bisa hafal dengan lancar, baru akan diputarkan bacaan yang lebih cepat 1 tingkat supaya tidak bosan</i>	<i>lancar, murottal diputar dengan kecepatan satu tingkat lebih cepat agar anak tidak bosan dan hafalannya semakin kuat</i>		
6.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana cara ustazah memotivasi anak-anak agar tetap semangat dalam mengikuti metode Tabarak?</i></p> <p>Jawaban : <i>kalau untuk motivasi, Motivasi anak dijaga dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan ya mba, ya pakai reward sederhana (stiker, pujian, bintang), dan sering menceritakan keutamaan</i></p>	<p>(6a) Suasana pembelajaran dibuat menyenangkan agar anak betah saat tahfidz.</p> <p>(6b) Guru menggunakan reward sederhana seperti stiker, pujian, dan bintang.</p> <p>(6c) Keutamaan menghafal Al-Qur'an sering diceritakan dengan bahasa yang mudah dipahami anak.</p>	W1.P6	Evaluasi hasil pembelajaran

	<i>menghafal Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami anak. kami juga memberi perhatian personal, memanggil nama anak dengan lembut, dan mengapresiasi setiap kemajuan kecil agar mereka merasa percaya diri dan betah mengikuti sesi tahfidz.</i>	(6d) Memberi perhatian personal, memanggil nama anak dengan lembut, dan mengapresiasi setiap kemajuan kecil.		
7.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana ustazah menilai efektivitas tabarak dalam pencapaian hafalan anak?</i></p> <p>Jawaban : <i>Efektivitasnya ya di nilai dari sejauh mana anak mampu menambah hafalan emba, pastinya sesuai target yang udah ditentukan, kualitas</i></p>	<p>(7a) Efektivitas dinilai dari sejauh mana anak mampu menambah hafalan sesuai target yang sudah ditentukan.</p> <p>(7b) Kualitas bacaan anak saat tasmi' juga menjadi tolok ukur penting.</p> <p>(6c) Antusias anak saat mengikuti sesi tahfidz, tingkat kehadiran mereka,</p>	W1.P7	Evaluasi hasil pembelajaran

	<i>bacaan juga ketika tasmi'. Kemudian di lihat juga tu antusias anak saat mengikuti sesi tahfidz nya, tingkat kehadiran, dan konsisten mereka dalam muraja'ah baik di sekolah ataupun di rumah.</i>	serta konsistensi muraja'ah baik di sekolah maupun di rumah		
7.	<p>Pertanyaan : <i>boleh ceritakan ga ust, pengalaman atau kisah sukses anak yang berhasil menghafal dengan metode tabarak?</i></p> <p>Jawaban : <i>wahh boleh banget mba, alhamdulillah 95 % anak tazakka berhasil hafal Juz 30 sesuai target, untuk keberhasilannya kita bisa lihat setiap tahunnya mba dari anak-anak yang</i></p>	<p>(7a) Sebagian besar anak di Tazakka berhasil mencapai target hafalan Juz 30, yaitu sekitar 95% santri yang menempuh 2 tahun belajar.</p> <p>(7b) Keberhasilan ini terlihat dari capaian hafalan tahunan, bahkan beberapa anak bisa melampaui target karena juga mengikuti program RUTABA</p>	W1.P7	Faktor pendukung dan penghambat

	<p><i>sudah menempuh 2 tahun di Tazakka, dari awal dulu alhamdulillah semua santri mencapai target bahkan ada yang lebih dari target kalau anak-anak yang lebih dari target ini biasanya anak yang ikut RUTABA apakah metode yang sama dan level bertingkat, yang paling menonjol berhasil atau tidaknya nya itu ya dari beberapa faktor pendukung, penghambat sama evaluasi berkala untuk mengukur hasil hafalan e mba</i></p>	<p>dengan level bertingkat dan metode yang sama.</p> <p>(7c) Faktor penentu keberhasilan antara lain adanya faktor pendukung, faktor penghambat yang terus dipantau, serta evaluasi berkala untuk mengukur hasil hafalan anak.</p>		
--	---	--	--	--

Open Coding-2

No.Wawancara	:	2
Informan	:	Badi'a Hikmah S, S.Pd
Status	:	Guru
Tipe Wwawancara	:	Semi Terstruktur
Waktu	:	5 Mei 2025
Lokasi	:	Ruang Kelas
Fokus Kajian	:	<p>1. Perencanaan pembelajaran tahlidz Al-Qur'an menggunakan Metode Tabarak di KB/RA Tazakka</p> <p>2. Strategi pelaksanaan Metode Tabarak dalam meningkatkan hafalan anak di KB/RA Tazakka</p> <p>3. Evaluasi pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Metode Tabarak dalam pencapaian hafalan anak di KB/RA Tazakka</p> <p>4. Faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahlidz dengan rujukan metode Tabarak di KB/RA Tazakka</p>

Open Coding-1

No	Transkrip	Pemadatan Fakta	Kode	Tema
1.	<p>Pertanyaan : Apa saja komponen utama yang ustazah perhatikan dalam menyusun rencana pembelajaran tahlidz metode tabarak?</p>	(1a) Komponen utama adanya target hafalan yang ingin dicapai dalam 1 tahun, 1 bulan, dan 1 minggu	W2.P1	Perencanaan pembelajaran

	<p>Jawaban : Baik, Dalam menyusun rencana pembelajaran metode Tabarak, komponen utama yang di perhatikan ya itu mba adanya target hafalan (surah/ayat) yang ingin dicapai anak dalam satu tahun, satu bulan, dan satu minggu, lalu urutan surah Juz 30 yang akan diajarkan, dimulai dari surah yang pendek-pendek dulu kemudian trategi kegiatan di kelas, seperti talqin, pemutaran murottal, pengulangan, murojaah, dan setoran hafalan.</p> <p>Selain itu saya juga memperhatikan durasi waktu tahfidz setiap hari, media yang akan digunakan (speaker, murottal, kartu ayat), serta pembagian kapan ziyadah dan kapan fokus murojaah.</p>	<p>(1b) Urutan hafalan mulai dari surah pendek</p> <p>(1c) Strategi kegiatan di kelas seperti Talqin, pemutaran murottal, pengulangan, murojaah, dan setoran hafalan, alokasi waktu dan pembagian ziyadah dan muraja'ah</p>	
--	--	---	--

2.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana penggunaan media pembelajaran tahfidz?</i></p> <p>Jawaban : Untuk penggunaan media nya dominan Audio-Visual, jadi di Tazakka pakai TV smart LED, Speaker dan folder yang isinya murottal sama ada juga file-file edukasi, akademik lainnya, terus untuk pemantauan hafalan sejauh mana mereka hafal seperti apa kuliatas hafalan mereka pakai buku penghubung mba.</p>	<p>(2a) Penggunaan media di Tazakka didominasi media audio-visual, yaitu TV smart LED, speaker, dan folder file murottal dan buku penghubung.</p>	W2.P2	Perencanaan pembelajaran
3.	<p>Pertanyaan : Bagaimana penerapan sistem level target hafalan?</p> <p>Jawaban : Tazakka Cuma pakai level 1 dari 7 level metode Tabarak mba, kami pakai 1 level</p>	<p>(3a) Menggunakan level 1 yaitu juz amma dalam waktu 2 tahun</p> <p>(3b) Target perbulan 2-3</p>	W2.P3	Perencanaan pembelajaran

	<p><i>karna Tazakka punya capaian reguler mba kaya Calistung, Life Skill, kegiatan keagamaan dan lain-lain e, target hafalan tadikan Cuma 1 level 1 juz, juz amma saja mba dan itu target 2 tahun, 1 bulan bisa 2-3 surah atau lebih tergantung panjang pendek surat, juga susunan surahnya TK B dari surah Al-Infitar sampai Al-Bayyinah</i></p>	<p>surah tergantung panjang pendek surah (3c) Susunan surah TK B mulai dari Al-Infithar sampai Al-Bayyinah.</p>		
4.	<p>Pertanyaan : Bagaimana ustazah menentukan target hafalan untuk setiap sesi pembelajaran?</p> <p>Jawaban : Target hafalan setiap sesi di tentukan berdasarkan pembagian target mingguan dan harian dan kemampuan rata-rata anak di kelas mba. Untuk surah yang panjang dalam seminggu bisa Cuma setengah dari</p>	<p>(4a) Target di tentukan dari target mingguan dan harian tergantung panjang pendek surah dan ayat</p> <p>(4b) Jika dalam praktik anak terlihat mampu, target bisa dinaikkan sedikit; tetapi jika anak tampak kewalahan, target</p>	W2.P4	Perencanaan pembelajaran

	<p><i>jumlah surah dan 1 harinya hanya beberapa ayat kalau ayatnya panjang di penggal jadi beberapa kata. Nah kalau dalam praktiknya anak terlihat mampu, target bisa sedikit dinaikkan, tapi kalau anak tampak kewalahan, kami kurangi dan lebih banyak diarahkan ke pengulangan hafalan yang sudah ada.</i></p>	dikurangi dan fokus dialihkan pada pengulangan hafalan yang sudah ada.		
5.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana ustazah menyesuaikan rencana pembelajaran untuk kebutuhan dan kemampuan anak?</i></p> <p>Jawaban : Untuk menyesuaikan rencana dengan kebutuhan dan kemampuan anak, kami tidak terlalu kaku dengan target di kertas mba, karenakan kemampuan anak beda-beda. Di kelas,</p>	<p>(5a) Target hafalan tidak dibuat kaku di atas kertas karena kemampuan anak berbeda-beda.</p> <p>(5b) Jika mayoritas anak masih kesulitan, porsi muroja'ah (terutama di surah baru) diperbanyak dan penambahan ayat baru dikurangi.</p>	W2.P5	Perencanaan pembelajaran

	<p><i>kami lebih melihat perkembangan nyata kalau sebagian besar anak masih kesulitan, maka saya perbanyak murojaah itu biasanya di surah baru dan kurangi penambahan ayat baru. Untuk anak yang hafalannya lebih cepat, kami biasanya kasi tantangan tambahan, misalnya menambah satu ayat lagi atau diminta mengulang hafalan di depan teman-temannya. Jadi, rencana tetap mengacu ke program lembaga, tapi pelaksanaannya bisa menyesuaikan kondisi masing-masing anak.</i></p>	<p>(5c) Anak yang hafalannya lebih cepat diberi tantangan tambahan, seperti menambah satu ayat lagi atau diminta mengulang hafalan di depan teman-temannya.</p> <p>(5d) Rencana tetap mengacu pada program lembaga, tetapi pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing anak.</p>		
6.	<p>Pertanyaan : Bagaimana strategi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran tajfidz dengan metode Tabarak?</p>	<p>(6a) Alur pertemuan tetap : pembukaan, muraja'ah, hafalan baru, dan setoran</p>	W2.P6	Strategi pelaksanaan

	<p>Jawaban : Strateginya kita buat alur tetap di setiap pertemuan mba, dari pembukaan, murojaah, hafalan baru, lalu setoran. Anak dibiasakan mendengar bacaan yang benar dulu (dari guru dan muottal), terus menirukan sedikit demi sedikit secara berulang sampai lancar. Selain itu, suasana kita buat santai dengan diselingi permainan atau gerakan yang sesuai lafaz ayat, agar anak tetap fokus tetapi tidak merasa dipaksa.</p>	(6b) pembiasaan mendengar Murotal dan di Talqin dengan suasana santai dan menyenangkan		
7.	<p>Pertanyaan : Apa saja langkah-langkah konkret yang di lakukan saat mengajar metode Tabarak?</p> <p>Jawaban : Langkah konkret ya, biasanya gini mba, Membuka dengan doa, salam, dan sedikit</p>	<p>(7a) Pertemuan dimulai dengan doa, salam, dan sedikit ice breaking untuk menarik perhatian anak.</p> <p>(7b) Murojaah hafalan sebelumnya, bisa</p>	W2.P7	Strategi pelaksanaan

	<p><i>ice breaking untuk menarik perhatian anak. Terus, mengulang bersama hafalan sebelumnya, baik secara klasikal maupun bergantian, memperdengarkan ayat baru (dari guru atau murottal), lalu anak menirukan dalam potongan pendek 5-10 kali tergantung panjang-pendek surah, ngasi kesempatan setoran satu per satu, sambil memperbaiki bacaan dan mencatat perkembangan anak.</i></p> <p><i>Di akhir, kami tutup dengan pujian, doa, dan kadang tanya jawab ringan tentang surah yang dihafalkan.</i></p>	<p>secara klasikal atau bergantian.</p> <p>(7c) Mendengar ayat baru (langsung atau via murottal), lalu anak menirukan dalam potongan pendek sekitar 5–10 kali, disesuaikan dengan panjang-pendek surah.</p> <p>(7d) Anak mendapat giliran setoran satu per satu, sambil guru memperbaiki bacaan dan mencatat perkembangan.</p> <p>(7e) Kegiatan ditutup dengan pujian, doa, dan kadang tanya jawab ringan tentang surah yang sedang dihafalkan.</p>	
--	---	---	--

8.	<p>Pertanyaan : Bagaimana cara Anda memotivasi anak-anak agar tetap semangat dalam mengikuti metode Tabarak?</p> <p>Jawaban : Untuk menjaga semangat anak, saya banyak menggunakan pujian lisan, tepuk semangat, stiker, bintang sebagai reward kecil atau reward request dan pujian, kadang kaya “siapa yang ngasi orang tua nya mahkota di syurga” karena sedang menghafal kalam Allah ya mba, dengan kaya gitu mereka merasa istimewa dan bangga bisa ngasi orang tua nya mahkota nanti. kalau ada anak tampak turun semangat, ya kami dekati secara personal, diajak ngobrol, dan kadang kita kasi kesempatan tampil di</p>	<p>(8a) Semangat anak dijaga dengan pujian lisan, tepuk semangat, dan reward kecil seperti stiker, bintang, atau reward request.</p> <p>(8b) Guru sering memotivasi dengan ungkapan bahwa anak sedang menghafal kalam Allah dan bisa “memberi mahkota untuk orang tuanya di surga”, sehingga mereka merasa istimewa dan bangga.</p> <p>(8c) Anak yang mulai turun semangat didekati secara personal, diajak ngobrol, dan diberi</p>	W2.P8	Strategi Pelaksanaan
----	---	---	-------	----------------------

	<p><i>depan teman-teman ketika hafalannya bagus biar rasa percaya dirinya tumbuh.</i></p>	<p>kesempatan tampil menyetorkan hafalan di depan teman-teman ketika hafalannya bagus untuk menumbuhkan rasa percaya diri.</p>		
9.	<p>Pertanyaan : <i>Bagaimana cara ustazah mengatasi kesulitan anak-anak saat menghafal?</i></p> <p>Jawaban : <i>Saat anak kesulitan menghafal, hal pertama yang dilakukan adalah mengecilkan targetnya mba, ayat dipotong lebih pendek, dan pengulangan diperbanyak. Kadang juga memperlambat tempo bacaan dan mengulang bagian yang sama berkali-kali sampai mereka merasa lebih yakin.</i></p>	<p>(9a) Ketika anak kesulitan menghafal, target hafalan diperkecil ayat dipotong lebih pendek dan jumlah pengulangan diperbanyak.</p> <p>(9a) Tempo bacaan diperlamabat dan di ulang berkali-kali.</p> <p>(9b) Untuk anak yang mudah bosan, diselingi permainan agar</p>	W2.P9	Strategi pelaksanaan

	<p><i>kalau anak mudah bosan, kami selingi dengan permainan yang tetap mengandung lafaz ayat, misalnya menunjuk kartu ketika mendengar potongan ayat tertentu, atau menggunakan gerakan tangan sebagai isyarat, atau properti kaya jari besar di bawa memutar urutan duduk jadi prosesnya tidak monoton.</i></p>	proses tidak monoton.		
10.	<p>Pertanyaan : Bagaimana tahap evaluasi di lakukan?</p> <p>Jawaban : Ada beberapa poin dalam tahap evaluasi yang di lakukan secara berkala mba, baik harian, mingguan dan tahunan</p> <p>1. Identifikasi Kelemahan Individu</p> <p>Jika banyak siswa salah bacaan atau lupa ayat, guru bisa mengetahui</p>	<p>(10a)</p> <p>Mengidentifikasi kelemahan: jika banyak anak salah bacaan atau sering lupa ayat, bagian itu diulang dan jadwal setoran bisa dilonggarkan.</p> <p>(10b)</p> <p>Menyesuaikan metode: jika surat panjang sulit dihafal,</p>	W2.P10	Evaluasi hasil pembelajaran

	<p><i>bagian mana yang perlu diulang.</i></p> <p><i>Contoh: Jika banyak kesalahan pada surat pendek, berarti perlu penguatan pada metode pengulangan (muraja'ah).</i></p> <p><i>Tindak lanjut: Beri penguatan hafalan pada ayat-ayat yang sering dilupakan dan atur ulang jadwal setoran agar tidak terlalu padat.</i></p> <p><i>2. Penyesuaian Metode Pengajaran</i></p> <p><i>Evaluasi menunjukkan siswa sulit menghafal surat panjang</i></p> <p><i>Gunakan metode potongan kecil (chunking) atau irama/lagu untuk memudahkan.</i></p> <p><i>Tindak lanjut: Terapkan variasi seperti metode kinestetik (gerakan), visual (gambar makna ayat), atau audio untuk menguatkan daya ingat.</i></p>	<p>digunakan potongan kecil, irama/lagu, atau variasi kinestetik, visual, dan audio.</p> <p>(10c) Memetakan kemajuan: hasil evaluasi dipakai untuk membagi kelompok cepat, sedang, dan yang butuh pendampingan agar bimbingan lebih personal.</p> <p>(10d) Memilih ayat tadabbur: ayat yang sudah lancar dipakai untuk tadabbur agar lebih membekas tanpa menambah beban hafalan.</p> <p>(10e)</p> <p>Menguatkan motivasi: jika hasil baik, anak diberi penghargaan; jika</p>	
--	--	---	--

	<p><i>3. Pemetaan Kemajuan dan Kelompok Belajar</i> <i>Data evaluasi membantu membagi siswa ke dalam kelompok sesuai kecepatan dan kemampuan hafalan.</i></p> <p><i>Tindak lanjut: Buat kelompok cepat, sedang, dan butuh pendampingan → agar bimbingan lebih personal dan efisien.</i></p> <p><i>4. Pemilihan Ayat untuk Tadabbur</i> <i>Ayat yang sudah lancar dihafal bisa dipilih untuk tahap tadabbur agar lebih fokus dan tidak membebani siswa.</i></p> <p><i>Tindak lanjut: Guru bisa menyusun program tadabbur paralel dengan hafalan yang sudah mantap → hasilnya lebih membekas.</i></p> <p><i>5. Motivasi dan Penguatan Mental</i> <i>Jika hasil evaluasi menunjukkan kemajuan, siswa akan lebih percaya</i></p>	menurun, guru memakai evaluasi sebagai alat komunikasi dan pendekatan emosional sesuai kondisi anak.	
--	---	--	--

	<p><i>diri dan termotivasi. Jika hasilnya menurun, bisa jadi siswa sedang bosan, lelah, atau kehilangan motivasi.</i></p> <p><i>Tindak lanjut: Evaluasi jadi alat komunikasi → guru bisa memberi penghargaan (stiker, permen atau hadiah yang lain), nasihat, atau pendekatan emosional sesuai kondisi siswa.</i></p>			
11.	<p>Pertanyaan : Bagaimana Ustadzah menilai efektivitas metode Tabarak dalam pencapaian hafalan anak?</p> <p>Jawaban : Efektivitasnya kami nilai dari 2 sisi, pertama seberapa banyak hafalan yang berhasil dicapai sesuai target, dan seberapa kuat hafalan itu menempel ketika diuji ulang. Kalau anak-anak bisa menyelesaikan target surah yang ditetapkan</p>	<p>(11a) Efektivitas dinilai dari dua sisi: jumlah hafalan yang tercapai sesuai target dan kekuatan hafalan saat diuji ulang.</p> <p>(11b) Jika anak mampu menyelesaikan target surah per semester dan tetap ingat ketika murojaah, metode dinilai</p>	W2.P11	Evaluasi hasil pembelajaran

	<i>per semester dan masih ingat ketika murojaah, berarti metode ini bekerja dengan baik.</i>	bekerja dengan baik		
12.	<p>Pertanyaan : <i>Apa indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan hafalan anak dengan metode ini?</i></p> <p>Jawaban : <i>Indikator yang kami gunakan, Anak mampu menyertorkan surah/ayat tanpa banyak berhenti atau lupa. Kemudian, bacaan mereka sudah mendekati benar dari sisi tajwid dan makhradj. Selain itu, kami lihat juga apakah mereka masih bisa mengulang hafalan lama setelah beberapa waktu, dan apakah mereka terlihat senang serta percaya diri saat diminta menyertorkan hafalan.</i></p>	(12a) Anak mampu menyertorkan surah/ayat tanpa banyak berhenti atau lupa. (12b) Bacaan anak sudah mendekati benar dari sisi tajwid dan makhradj. (12c) Anak masih bisa mengulang hafalan lama setelah beberapa waktu. (12d) Anak tampak senang dan percaya diri saat diminta menyertorkan hafalan.	W2.P12	Evaluasi hasil pembelajaran

13.	<p>Pertanyaan : Ceritakan pengalaman atau kisah sukses anak yang berhasil menghafal dengan metode Tabarak.</p> <p>Jawaban : Ada beberapa kisah yang cukup berkesan mba, misalnya seorang anak yang awalnya sulit duduk tenang dan sering lupa, tetapi setelah beberapa bulan mengikuti sesi Tabarak secara rutin, dia mampu menyertorkan beberapa surah pendek di depan teman-temannya tanpa malu. Ada juga anak yang di rumah sering memutar ulang muottal portable sehingga bisa menghafal surah lebih cepat, bahkan melampaui target hafalan yang sudah ditetapkan.</p>	<p>(13a) Seorang anak yang awalnya sulit duduk tenang dan sering lupa, setelah beberapa bulan mengikuti sesi Tabarak secara rutin mampu menyertorkan beberapa surah pendek di depan teman-temannya tanpa rasa malu.</p> <p>(13b) Ada anak yang di rumah sering memutar ulang muottal portable sehingga bisa menghafal surah lebih cepat, bahkan melampaui target hafalan yang sudah ditetapkan.</p>	W2.P13	Faktor penghambat dan pendukung
-----	--	---	--------	---------------------------------

14.	<p>Pertanyaan : <i>Apa saja kekurangan atau tantangan yang di temui dalam pencapaian hafalan dengan metode Tabarak?</i></p> <p>Jawaban : Meski efektif ya mba ya, ada juga kekurangan dan tantangannya. Kan tidak semua anak bisa mengikuti kecepatan yang sama karna kemampuan beda-beda tadi, jadi ada yang tertinggal dari target kelas. Kadang anak terlalu bergantung pada hafalan lewat audio, kalau murottalnya berbeda irama mereka sedikit bingung. Anak jarang hadir juga buat ketinggalan dari target. Tantangan lain yaitu konsistensi murojaah di rumah kalau orang tua kurang mendukung, hafalan anak lebih mudah hilang karna ada</p>	<p>(14a) Tidak semua anak bisa mengikuti kecepatan hafalan yang sama, sehingga ada yang tertinggal dari target kelas.</p> <p>(14b) Sebagian anak terlalu bergantung pada hafalan lewat audio; ketika irama murottal berbeda, mereka menjadi bingung.</p> <p>(14c) Anak yang jarang hadir cenderung tertinggal dan kesulitan mengejar target hafalan.</p> <p>(14d) Konsistensi murojaah di rumah menjadi tantangan, terutama jika orang tua sibuk</p>	W2.P14	Faktor penghambat dan pendukung
-----	--	--	--------	---------------------------------

	<p><i>beberapa anak sg mama nya sibuk mba. Selain itu, suasana kelas yang ramai dan mudah teralihkan juga bisa membuat proses pencapaian hafalan tidak selalu sesuai rencana.</i></p>	<p>atau kurang mendukung, sehingga hafalan anak mudah hilang.</p> <p>(14e) Suasana kelas yang ramai dan mudah teralihkan dapat mengganggu fokus anak dan membuat pencapaian target hafalan tidak selalu sesuai rencana.</p>		
--	---	---	--	--

Lampiran 4 Catatan Observasi

LEMBAR CATATAN OBSERVASI

Lembar Observasi 1

Hari/Tanggal : Kamis, 24 April 2025

Waktu : Pembelajaran di kelas

Tempat : Ruang Kelas

Pada hari kamis tanggal 24 April, hafalan santri adalah surah Al-Qodr. Target hafalan di Tazakka pertahun sebanyak 17 Surah mulai dari Al-Infithar sampai Al-Bayyinah, santri bisa hafal 1-2 Surah perbulan tergantung panjang-pendek Surah. Pembiasaan kegiatan pagi di lakukan di aula yang sekaligus kelas, jenis bangunan seperti rumah yang memiliki 2 lantai, lantai 1 ada 4 ruangan, yaitu guru dan ruangan Kepala Sekolah kemudian aula sekaligus ruang kelas B1, dan ruang kelas B2. Lalu, di lantai 2 ada 3 ruangan, ada ruangan Kelas Bermain (KB) dan ruang kelas A1 dan A2. Kegiatan di mulai di aula oleh semua santri Tazakka dengan senam atau gerakan tubuh, kemudian berdoa sebelum kegiatan, kemudian santri melaksanakan Sholat Dhuha berjama'ah lalu membaca do'a setelah shalat, untuk kedua orang tua, kebaikan dunia akhirat, sayyidul istighfar, ayat kursi dan do'a harian lainnya, selain membaca do'a santri juga membaca sholawat, kemudian membaca Asmaul Husna dengan gerakan tangan atau di sebut dengan metode Kauny, setelah itu barulah membaca Hadist pilihan dan Muroja'ah Surah pilihan dengan mendengarkan dan mengikuti Muottal dari TV dan Speaker, sebelum masuk kelas masing-masing, ustazdah memberi Quiz, santri antusias untuk menjawab karena ingin segera masuk kelas. Setelah masuk kelas pembelajaran di mulai, sebelum memasuki kegiatan inti sesuai tema modul, santri membaca do'a pembuka kemudian mendengarkan intruksi ustazdah, mulai dari kilas balik, akan menghafal dan memuroja'ah surah apa dengan menunjukkan dan memilih file muottal di TV hingga mendiskusikan ide-ide kegiatan hari itu bersama santri dan bermain bersama *ice breaking*, kemudian melaksanakan kegiatan inti sambil mendengar muottal surah hafalan

hari itu, setelah selesai pembelajaran santri istirahat makan siang, istirahat makan siang ini di laksanakan di luar ruangan, setelah istirahat santri kembali masuk kelas masing-masing dan mengaji dengan metode Ummi sesuai jilid yang telah di capai tetapi khusus kelas B dan kelas yang tampil berkumpul di aula untuk latihan persiapan perpisahan dan wisuda, mulai dari muroja'ah sambung ayat juz 29 dan 30, pembacaan surah dan ayat pilihan, menyanyi lagu perpisahan, lagu aku ingin jadi hafidz Qur'an dan lain sebagainya. Penilaian dari penulis mengenai materi adalah penyampaian intruksi yang jelas serta penggunaan muottal di TV menunjukkan penerapan metode Tabarak yang konkret sehingga anak dapat melihat, mendengar dan langsung mengikuti proses menghafal. Setelah memberikan intruksi anak mulai di perdengarkan muottal surah Al-Qodr sebanyak 10 kali, lalu ustazah memotong ayat menjadi beberapa bagian untuk di ikuti oleh santri supaya lebih pendek dan mudah di ingat, setiap penggalan ayat ustazah meminta santri mengulang sebanyak 5-7 tergantung seberapa hafal santri. Setalah mengulang secara bersama ustazah meminta bergantian sesuai urutan kursi untuk mengulangi penggalan ayat yang telah di ajarkan, pada saat pengulangan santri berusaha menyebutkan dengan benar tanpa keliru, ini menunjukkan bahwa dengan metode Tabarak anak dapat menangkap hafalan dengan cepat, hal ini menunjukkan prilaku anak yang mampu mengulangan potongan ayat dengan benar setelah pengulangan muottal dan penggalan ayat oleh ustazah menunjukkan efektifitas strategi Talqin dalam pelaksanaan metode Tabarak.

Lembar Observasi 2

Hari/Tanggal : Senin, 5 Mei 2025

Waktu : pembelajaran di kelas

Tempat : Ruang Kelas

Pada Hari senin, 5 Mei, hafalan masuk surah Al-Bayyinah, ini artinya sudah memasuki target surah terakhir sebelum melaksanakan ujian tahfidz, seperti biasanya di mulai dengan pembiasaan pagi mulai dari kegiatan senam atau gerakan

tubuh hingga muroja'ah sebelum masuk kelas, muroja'ah pada pagi ini yaitu Surah An-Naba' terlihat santri antusias mengikuti murottal yang di putar, karena sudah hafal dan selalu di muroja'ah, sebelum masuk kelas ustazah memberi Quiz berhitung dan Hadist pilihan, ketika sudah masuk kelas santri duduk rapi dan mulai mendengarkan intruksi ustazah tentang hafalan surah baru dan diskusi tema dan kegiatan tema, santri sudah masuk surah Al-Bayyinah, karena untuk ayat pertama Al-Bayyinah panjang, ustazah mentalqin ayat 1 dan 2, sebelumnya ustazah memutarkan file murottal surah Al-Bayyinah sebanyak 5 kali dan perayat 3 dan 5 kali karena ayat 1 cukup panjang, kemudian mentalqinkan ayat dengan beberapa penggal ayat, setelah itu di ikuti oleh santri, terlihat santri sedikit kesulitan mengikuti karena sudah familiar dengan surah Al-Bayyinah sehingga ketika di potong terdengar seperti asing, tetapi ketika di baca lengkap 1 ayat santri kurang lancar bahkan beberapa ada yang salah dalam penyebutannya, dalam hal ini ustazah akan lebih fokus mentalqin ke santri yang mengalami kesulitan. Ketika kegiatan inti berlangsung santri dalam keadaan menyelesaikan tugas murottal surah Al-Bayyinah tetap di nyalakan. Setelah melaksanakan kegiatan inti santri istirahat makan siang kemudian masuk kembali ke kelas masing-masing untuk mengaji dengan metode Ummi untuk kelas A yang tidak bertugas dan kelas B berkumpul di Aula untuk latihan perisapan perpisahan dan wisuda. Penilaian pembelajaran tahfidz metode Tabarak yang terlihat adalah ketika murottal di nyalakan banyak santri yang sudah bisa mengikuti bacaan hanya saja pelafalan/artikulasi kurang jelas, tentu di sini ustazah sebagai fasilitator berperan supaya bacaan anak lebih terarah atau fasih.

Lembar Observasi 3

Hari/Tanggal : Selasa, 6 Mei 2025

Waktu : pembelajaran di kelas

Tempat : Ruang kelas

Pada hari selasa tanggal 6 Mei, hafalan santri melanjutkan surah Al-Bayyinah, setelah melaksanakan serangkain pembiasaan pagi kemudian santri muroja'ah, ustazah memutar Muottal surah An-Nazi'at dan seperti biasa santri selalu semangat mengikuti muottal karena sudah hafal, sebelum memasuki kelas ustazah memberi Quiz berupa sambung ayat dan menebak nama surah. Setelah itu, pelajaran di mulai seperti biasa santri membaca do'a sebelum belajar kemudia mendengar intruksi dari ustazah, sebelum melakukan Ziyadah (menambah hafalan) santri memuroja'ah ayat yang kemarin sudah di hafal kemudian memutar muottal full surah Al-Bayyinah sebanyak 5 kali. Setelah itu, ustazah mentalqin ayat baru untuk ziyadah, yaitu ayat 3 dan 4 dan dengan cara yang sama ustazah memotong ayat menjadi beberapa bagian supaya santri lebih mudah untuk mengikuti, keadaan kelas beragam ada santri yang semangat ada santri yang tidak mood mengikuti sehingga ustazah melakukan cara baru dengan memakai properti dan bergilir (seperti yang ada di lampiran dokumentasi), setelah melakukan serangkain muroja'ah dan ziyadah santri melanjutkan kegiatan inti di irangi dengan muottal surah An-Naziat dan Al-Bayyinah, kemudian istirahat makan dan berkumpul di aula untuk latihan kemudian melakukan do'a penutup lalu pulang.

Lembar Observasi 4

Hari/Tanggal : Rabu, 7 Mei 2025

Waktu : Pembelajaran di kelas

Tempat : Ruang kelas

Pada hari rabu 7 Mei, hafalan santri masih melanjutkan surah Al-Bayyinah, di waktu pembelajaran Tahfidz ustazah menyampaikan akan ada Quiz yang mana santri boleh request reward yang akan di bawa besoknya untuk reward nya sendiri anak boleh meminta susu, ciki, pensil dan stiker, santri antusias dan semangat untuk menjawab, beberapa ada yang request surah karna merasa sudah hafal surah yang di sebut, dan yang lainnya meminta ustazah segera menyampaikan Quiz nya, sebelum membacakan Quiz ustazah menyampaikan aturan bermain, harus angkat

tangan terlebih dahulu baru menjawab Quiz, ustazah memulai dengan membaca surah dan minta anak menebak nama surah yang telah dibacakan, untuk quiz ini tidak ada yang berhasil menjawab, pertanyaan berikutnya sambung ayat, ada 2 orang yang berhasil menjawab hanya saja 1 dari yang berhasil menjawab tanpa mengangkat tangan, 1 anak mendapatkan reward dan request susu Strawberi, kemudian pertanyaan terakhir surah Al-Bayyinah yang telah di hafal yaitu 6 ayat, banyak yang mencoba menjawab tetapi masih kurang tepat dan ada yang menjawab dengan lancar kemudian meminta reward stiker. Setelah selesai quiz pembelajaran di lanjutkan seperti biasa, ustazah menyalakan file murottal surah Al-Bayyinah 5 kali, sebelum mentalqinkan ustazah meminta santri muroja'ah secara mandiri surah Al-Bayyinah ayat 1-6, ketika sudah sampai ayat 6 santri melanjutkan ayat 7 hingga selesai yang artinya santri sudah hafal sebelum di talqinkan oleh ustazah, ketika memuroja'ah bersama-sama santri lancar tetapi ketika di tunjuk ada yang lancar ada yang sedikit keliru dan ada yang masih keliru, ketika di perhatikan santri yang keliru kadang ketika ziyadah/muroja'ah tidak fokus dan bermain. Hal ini menunjukkan walaupun ayat belum di talqin ustazah (ayat 7 dan 8) santri sudah bisa dan hafal karena selalu di perdengarkan murottal, tetapi walaupun demi kian masih ada santri yang masih harus di perhatikan lebih ketika ziyadah dan muroja'ah mudah terdistaksi dengan sekitar. Setelah muroja'ah ustazah mentalqin 2 ayat terakhir ayat 7 dan 8, setelah melaksanakan serangkaian ziyadah dan muroja'ah santri melaksanakan kegiatan inti. Kemudian setelah istirahat makan siang berkumpul di aula untuk latihan.

Lembar Observasi 5

Hari/Tanggal : Selasa, 13 Mei 2025

Waktu : Pembelajaran di kelas

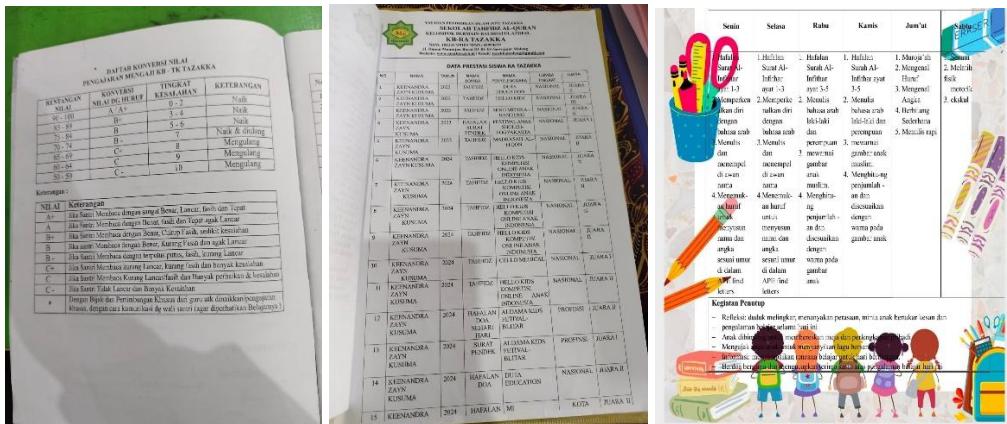
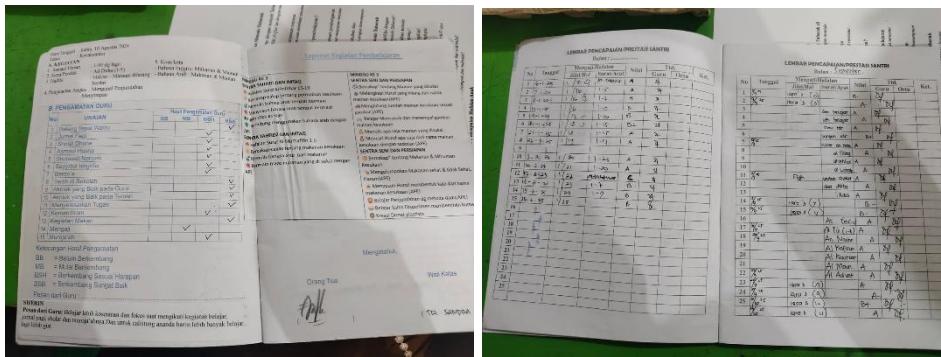
Tempat : Ruang kelas

Pada hari rabu 13 Mei, ziyadah hafalan santri surah Al-Bayyinah sudah selesai di minggu sebelumnya dalam waktu kurang 2 minggu, waktu ziyadah hanya

di hari senin sampai kamis dan muroja'ah dari senin sampai jum'at. Seperti biasa pembiasaan pagi di mulai, kemudian muraja'ah bersama sebelum masuk kelas masing-masing, setelah masuk kelas pebelajaran dilaksanakan seperti biasanya. Karena sudah memasuki pertengahan Mei di Tazakka akan mengadakan ujian akhir semester dan Wisuda Tahfidz, oleh karena itu waktu santri lebih banyak di gunakan untuk muroja'ah surah yang telah di hafalkan sesuai capain target yang sudah di tentukan, untuk menjaga hafalan santri ustadzah bekerjasama dengan orang tua, di rumah santri juga muroja'ah di bekali murottal potable dari sekolah yang di pantau oleh orang tua, biasanya ustadzah akan menghubungi pribadi ke orang tua agar santri melakukan setoran surah (seperti yang tertera di lampiran dokumentasi) kemudian anak menyetor hafalan dengan Voice Note ataupun video.

Lampiran 5 Dokumentasi

DOKUMENTASI KEGIATAN





Lampiran 6 Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILUSTRASI DAN KEGURUAN

Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <https://fitk.uin-malang.ac.id> Email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : /Un.03.1/PP.00.9/05/2025 5 Mei 2025
Perihal : **Izin Penelitian Skripsi**

Yth. Kepala Sekolah RA Tazakka
Jl. Danau Maninjau Barat III B1-E6
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wh.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : ROUDHOTUL JANNAH
NIM : 210105110055
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Semester : VIII (Delapan)
Contact Person : 081252505806
Judul Penelitian : Implementasi Metode Tabarak Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di KB/Ra Tazakka

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,
~~PRODI~~



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
 2. Kabag Tata Usaha,
 3. Arsip.

Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

18/12/25, 03.09

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : ROUDHOTUL JANNAH
NIM : 210105110055
Konsentrasi : Perkembangan Nilai Agama dan Moral
Judul Skripsi : **Implementasi Metode Tabarak Pada Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di KB/RA Tazakka Sawojajar**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
19%	16%	10%	13%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 18 Desember 2025

UP2M



Ainur Rochmah

BIODATA MAHASISWA



Nama : Roudhotul Jannah
Nim : 210105110055
Tempat Tanggal Lahir : Rimba Melintang, 10 September 2001
Fakultas/Program Studi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/
Pendidikan Ilmu Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2021
Alamat Rumah : Jl. Jauhari Mais, Kec. Rimba Melintang
No. Telp : 081252505806
Alamat Email : roudhotuljannahrohil@gmail.com